TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# RAJA JAYENGMURTI



B
95 982
TI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# RAJA JAYENGMURTI

Diceritakan kembali oleh
**Atisah**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00001754

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**
**Jakarta**
**1997**

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-739-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 899.231 ATI
No. Induk : 0550 02
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

# KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Raja Jayengmurti* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1983 dengan judul *Menak Kanin* yang disusun oleh R. Ng. Yasadipura I dalam bahasa Jawa dan dialihaksarakan oleh Sumarsana, serta diterjemahkan oleh Sumarsana.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Atika Sja'rani sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

# UCAPAN TERIMA KASIH

*Menak Kanin* adalah cerita rakyat Jawa yang ditulis oleh R. Ng. Yasadipura I dalam bentuk pupuh-pupuh tembang macapat. Alihbahasa dan alihaksaranya dilakukan oleh Sumarsana dan telah diterbitkan oleh Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Versi alihbahasa itulah yang dijadikan dasar penceritaan kembali cerita Menak Kanin.

Dalam versi saduran ini, judul cerita diubah menjadi "Raja Jayengmurti". Ceritanya diungkapkan kembali dalam bentuk sederhana dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami dan menarik minat baca anak-anak.

Penyusunan cerita *Raja Jayengmurti* ini sepenuhnya dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1996/1997. Sehubungan dengan itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Ucapan serupa juga saya sampaikan kepada Dra. Atika

Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah beserta stafnya. Atas kepercayaan merekalah penyusunan ini dapat saya selesaikan.

## DAFTAR ISI


| | | Halaman |
|---|---|---|
| | KATA PENGANTAR | iii |
| | UCAPAN TERIMA KASIH | v |
| | DAFTAR ISI | vii |
| 1. | Perang | 1 |
| 2. | Raja Jayengmurti Terluka | 10 |
| 3. | Raja Jayengmurti Mendapat Pertolongan | 14 |
| 4. | Umarmaya Mencari Raja Jayengmurti | 21 |
| 5. | Raja Jayengmurti Membalas Budi | 28 |
| 6. | Sulupi Yatin | 33 |
| 7. | Dewi Ismaya Menghadap Raja Jayengmurti | 40 |
| 8. | Menyambut Rombongan Dewi Ismaya | 46 |
| 9. | Raden Umaryunani Tergoda Keledai | 55 |
| 10. | Raden Umaryunani Diperdaya | 63 |

# 1. PERANG

Alkisah, terjadi perang saudara di negeri Kaos, sebuah negara di kawasan Arab. Negara itu di bawah pimpinan yang mulia Raja Jayengmurti. Konon, Jayengmurti adalah seorang raja yang sangat dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan. Untuk itu, ia banyak mendapat gelar, seperti Wong Agung Kakuningrat atau Sang Jayengpalugon.

Banyak raja yang telah ditaklukkannya. Wilayah kekuasaan Jayengmurti pun sangat luas. Namun, tidak semua orang senang berada di bawah kepemimpinan Jayengmurti, misalnya Raja Jobin dan Sri Batara Raja Agung Hirman. Padahal, kedua raja itu masih bersaudara dengan Jayengmurti. Mereka berdua menginginkan kekuasaan terpusat di tangan mereka. Oleh karena itu, mereka selalu membuat siasat untuk mengalahkan Jayengmurti.

Malam tiba. Raja Jobin menghadap Raja Hirman di pesanggrahannya. Saat itu Raja Hirman tengah duduk di singgasana agung yang gemerlap sangat indah karena hiasannya terbuat dari intan dan zamrud. Di hadapan Raja Hirman duduk para punggawa. Salah seorang punggawa mengantarkan Raja Jobin menghadap Raja Hirman.

"Raja Jobin, ada apa?" sapa Raja Hirman.

"Situasi tambah genting, Paduka," jawab Raja Jobin.

"Pasukan kita banyak terbunuh. Saya mohon Paduka menunjuk duta ke Parangakik. Seingat hamba, Raja Perid mempunyai putra yang masih muda bernama Raden Kanjun."

"Lalu, mengapa dengan Raden Kanjun?"

"Paduka, konon kabarnya pemuda itu sangat sakti dan pemberani. Kita dukung Raden Kanjun menjadi raja menggantikan ayahnya. Setelah itu, kita ajak ia bergabung dengan kita untuk menggempur musuh."

"Kalau dia tidak mau?" kata Raja Hirman.

"Kita beri tahu bahwa kematian ayahnya disebabkan oleh pasukan Arab. Bahkan, kematian ayahnya sangat dihinakan oleh orang-orang Arab itu." Jawab Raja Jobin.

"Baiklah, saya menyetujui gagasanmu."

Sri Batara Raja Agung Hirman menunjuk seorang punggawa, Raden Baktiar, namanya. Punggawa itu diutus ke Parangakik untuk mendukung pencalonan Raden Kanjun sebagai raja menggantikan ayahnya.

Sementara itu, pasukan Arab yang memperoleh kemenangan perang di bawah pimpinan putra Jayengmurti, yaitu Raden Umaryunani dan Prabu Kobat Sarehas sedang mengadakan pesta kemenangan. Mereka berpesta makan dan minum sepuas-puasnya.

Pagi-pagi sekali Raden Umaryunani telah memberikan perintah kepada pasukannya.

"Hai para raja, para satria, para adipati, para prajurit dan punggawa, hari ini Saudara harap beristirahat. Jangan ada yang keluar dari tempat ini untuk berperang. Bersabarlah,

kalau kalian tidak ditantang maju oleh musuh. Hari ini ayahanda akan tiba." Katanya dengan suara yang penuh wibawa.

"Siap, Raden. Hamba turut perintah Raden," jawab pasukan Umaryunani.

Tidak lama setelah itu, Raja Jayengmurti beserta rombongan pengiringnya datang. Raja Jayengmurti naik kuda kesayangannya, Sekardiyu didampingi oleh Umarmaya. Perjalanan selama dua bulan ditempuh dua hari saja oleh Raja Jayengmurti dan rombongannya. Debu beterbangan di setiap jalan yang dilewati Sekardiyu yang berlari secepat kilat.

Para raja keluar dari tempat persembunyian. Mereka menyambut kedatangan raja junjungannya. Begitu pula Kobat Sarehas dan Umaryunani. Mereka segera menyembah dan mencium kaki ayahandanya. Raja Jayengmurti membalasnya dengan membelai kepala kedua putranya dengan lembut. Para raja, para dipati, para satria, dan para punggawa secara bergantian menyampaikan sembah dan mengucapkan selamat datang kepada Raja Jayengmurti. Selanjutnya, Raja Jayengmurti beristirahat di singgasana yang telah disediakan.

Tanpa sepengetahuan pasukan Kaos, pihak musuh juga mengintai kedatangan Raja Jayengmurti yang dielu-elukan oleh pasukannya dari balik bukit.

"Aduh, Prabu Hirman, hamba sekarang tidak kuat lagi melihat si Jayengmurti," kata Raja Bahman.

"Biarlah saya yang maju berperang melawan raja Arab itu," kata Raja Sarkab.

Sambil sesumbar, Raja Sarkab menaiki kudanya yang telah dilengkapi dengan peralatan perang. Ia melarikan kudanya ke

tengah medan laga, kemudian memanggil-manggil Raja Jayengmurti.

"Hai, Raja Arab, keluarlah! Saya Raja Sarkab dari Turki. Saya adalah raja terhebat dan tak terkalahkan. Banyak para raja yang berperang, semuanya kalah dan saya ikat. Hai Raja Arab, cepat keluar! Saya sengaja ikut berperang untuk mencari raja tandingan yang tangguh. Kalau kau tidak cepat keluar, berarti kau pengecut?" teriak sesumbar Raja Sarkab.

Mendengar sesumbar Raja Sarkab, Jayengmurti segera keluar dari tempat peristirahatannya. Ia menaiki Sekardiyu. Tentara Arab bersorak-sorai sambil memukul gendang dan gong melihat rajanya akan bertarung, mengadu kekuatan. Setelah berhadapan dengan Raja Sarkab, Jayengmurti berkata.

"Mari kita bertempur sepuas-puasnya. Mudah-mudahan kau tidak kecewa. Sarkab, lekas pukulkan senjatamu." Kata Jayengmurti dengan tenang.

"Hati-hati kau menerima pukulanku. Sebentar lagi kamu tidak akan melihat terangnya matahari," ejek Raja Sarkab.

Raja Sarkab memacu kudanya sambil memukulkan gada sekuat-kuatnya hingga suaranya seperti guntur. Namun, Jayengmurti telah waspada. Ia menangkis pukulan gada yang besar itu. Karena pukulan dan tangkisan sama-sama kuatnya, tersemburlah api yang menyala-nyala menerangi medan perang.

"Ha.. ha.. ha.. kamu masih hidup, ya? Saya kira kamu sudah rata dengan tanah," kata Raja Sarkab.

"Pukullah sekali lagi, Sarkab. Insya Allah aku dalam perlindungan Tuhanku," jawab Jayengmurti dengan tenang.

Melihat pertarungan dua orang raja yang ilmunya sama-sama hebat, tentara Arab dan musuhnya bersorak gemuruh, seolah menggetarkan bumi.

"Kalau kamu berani, balaslah memukul," kata Raja Sarkab.

Jayengmurti menggertak Sekardiyu sambil memukul musuh dengan pukulan yang sangat dahsyat. Raja Sarkab menangkis pukulan itu, tetapi tampaknya pukulan Jayengmurti teramat dahsyat. Dahsyatnya pukulan Jayengmurti menyebabkan kuda yang ditunggangi Raja Sarkab meringkik keras. Raja Sarkab gemetar, kemudian ia muntah darah. Jayengmurti memukul kedua kalinya. Karena pukulan kedua itu pun juga sangat kuat, punggung kuda Raja Sarkab patah. Raja Sarkab jatuh terduduk di atas kudanya.

Raja Sarkab meloncat dan dengan cepat ia mencabut pedangnya. Ia membabat kaki Sekardiyu. Akan tetapi, Jayengmurti rupanya sudah menduga tindakan Raja Sarkab. Ia segera turun, kemudian berdiri di depan Sekardiyu. Raja Sarkab terperangkap. Babatan pedangnya ditangkis oleh Jayengmurti dengan perisai. Pedang Raja Sarkab pun patah.

Raja Sarkab sangat marah, kemudian ia menangkap Jayengmurti. Pinggang musuhnya itu akan diputar-putarnya, tetapi ternyata Jayengmurti tidak bergeming sedikit pun. Bahkan, ketika Raja Sarkab mengerahkan seluruh kekuatannya pun, Jayengmurti masih tetap tegak tidak bergerak.

Darah mulai keluar dari seluruh tubuh Sarkab. Bajunya telah robek tidak beraturan. Nafasnya kembang kempis. Jayengmurti ganti memegang pinggang Raja Sarkab, kemudian raja itu diangkat dan diputar-putarnya. Setelah cukup lama Raja Sarkab dibanting hingga terkapar tidak

berdaya di atas tanah. Dengan cekatan Umarmaya mengikat tangan dan kaki Raja Sarkab. Pasukan Arab bersorak penuh kemenangan. Malam tiba, semua pasukan Arab diperintah mundur.

Raja Jayengmurti bersantap bersama semua pasukannya. Lampu lilin sebesar paha bersinar terang. Para raja minum dari gelas yang bertatahkan intan, zamrud, yang menempel di sisi gelas. Setelah Jayengmurti dan para raja bersantap, Raja Sarkab pun dihadapkan oleh Dipati Umarmaya.

"Hai, Raja Sarkab, bagaimana sekarang maumu?" tanya Jayengmurti dengan lembut.

"Baru sekarang hamba menemukan laki-laki sejati. Laki-laki yang dapat mengalahkan hamba berperang. Saya akan menyembah orang yang mengalahkan saya berperang," jawab Raja Sarkab.

"Kalau begitu, ikuti saya." Raja Jayengmurti menuntun Raja Sarkab mengucapkan sahadat. Sesudah itu, belenggu kaki dan tangan Raja Sarkab pun dilepaskan. Raja Sarkab diberi pakaian baru, kemudian disuruh bergabung dan bersenang-senang bersama para raja. Kini Raja Sarkab telah menjadi kawan. Mereka bersenang-senang sampai pagi.

Perang masih berlanjut. Pagi-pagi sekali musuh telah siap menggempur pasukan Arab. Para prajurit gemuruh, para raja memberikan komando dan menyiagakan barisan masing-masing. Gendang dan gong berbunyi, meramaikan suasana perang.

Dengan menunggangi Sekardiyu, Jayengmurti maju ke tengah medan laga. Jayengmurti memanggil-manggil musuh yang berani melawannya. Raja Bardian maju menyambut

tantangan Jayengmurti. Jayengmurti bertanya, "Siapa namamu? dari mana negerimu?"

"Saya ini Raja Bardian dari Negeri Kudari. Saya ingin berpetualang perang. Saya telah melihat sendiri kau mengalahkan para raja besar dan perkasa, padahal badanmu tidak besar. Jayengmurti, apakah kamu ini tukang tenung? Jayengmurti, cepat kau mulai. Pukulkan gadamu. Saya ingin merasakannya!" Tantang Raja Bardian.

"Hai, Bardian, ketahuilah, bukan caraku dalam peperangan lebih dulu menggada. Sebaiknya, kaulah yang memukulku lebih dulu. Kalau kau sudah memukulku tiga kali, barulah aku akan membalasnya," jawab Jayengmurti.

"Ha, ha, ha, ha. Kalau kau sudah kupukul, aku tak akan merasakan pukulanmu. Kau tak mungkin bertahan menerima pukulanku." Raja Bardian tertawa terbahak-bahak.

"Ayo, lekas pukullah. Kalau aku harus mati, berarti sudah takdir Yang Mahakuasa," jawab Jayengmurti.

"Jayengmurti, saya ingatkan kamu. Berat gada saya ini seribu *kati* emas. Kau kecil dan pendek, tungganganmu seekor kuda. Lihatlah saya, orang besar dan agung, tunggangan ku gajah yang gagah."

"Bardian, tak usah berlagak. Mari berperang!" Kata Jayengmurti tidak sabar.

Bardian memukulkan gada pada Jayengmurti sekeras-kerasnya. Jayengmurti menangkis, tangannya tidak bergeser sedikit pun. Jayengmurti menangkis dengan perisainya, kemudian menusuk sambil menendang lawan. Bardian terpelanting. Ia jatuh dari tunggangannya.

"Bertudunglah dengan perisai besimu, Bardian! Kau akan kugada dengan gada milikmu," kata Jayengmurti.

Bardian menudungkan perisai besinya. Jayengmurti segera memukul kuat-kuat dengan gada, perisai besi itu hancur lebur, berserakan. Begitu pula kepala Bardian. Prajurit Arab bersorak menyambut kemenangan rajanya.

Raja Puldrian, Sri Batara Agung Raja Hirman, serta sekutu mereka mengatur siasat perang untuk mengeroyok Jayengmurti. Seluruh pasukan Arab menaiki tunggangannya menyambut serbuan musuh. Prabu Kobat Sarehas mendapat sepuluh ribu pendamping. Raden Umaryunani dijaga oleh Raja Tamtanus dan prajurit-prajuritnya.

Anak panah yang terlepas seperti hujan layaknya. Bertempurnya pedang, beradunya tombak, bertepuknya perisai, dan sobeknya panji-panji bercampur aduk menakutkan. Dahsyatnya pertempuran seperti kiamat. Rebahnya gunung pasir gemuruh membelah bumi. Matahari suram, debu mengepul. Darah *amis* mengalir bercampur debu. Banyak binatang dan manusia mati dalam peperangan. Perang masih terus berlangsung sampai larut malam.

Pihak Raja Hirman telah mengeluarkan panji-panji wasiat. Panji- panji keramat itu bersinar di malam hari, terang seperti bulan. Pasukan Arab terperanjat melihat panji-panji keramat musuh dikeluarkan. Mereka meminta Prabu Kobat Sarehas mengeluarkan panji-panji tandingannya. Prabu Kobat Sarehas pun mengeluarkan panji-panji keramatnya. Panji-panji itu pun bercahaya. Malam menjadi terang seperti diterangi bulan purnama. Pasukan Arab pun bergembira.



*Jayengmurti terkulai dalam kuda tunggangannya karena mabuk perang. Ia terluka parah.*

## 2. RAJA JAYENGMURTI TERLUKA

Prabu Jayengmurti mabuk perang karena banyak membunuh musuh. Ia muntah-muntah. Bajunya penuh darah lawan. Ia lemah terkulai di atas kudanya.

Melihat Jayengmurti seperti itu, Raja Bahman tidak menyianyiakan kesempatan. Ia segera turun dari kudanya, kemudian ia mencabut pedang. Bahman menebaskan pedang tepat di atas telinga Jayengmurti. Jayengmurti pun terluka. Ia segera sadar, kemudian mencari orang yang memedangnya. Akan tetapi, terlambat. Secepat kilat Bahman telah bersembunyi di antara bangkai gajah yang berserakan di medan perang itu sambil mengamati Jayengmurti.

Jayengmurti membetulkan mahkotanya, kemudian berkata kepada Sekardiyu, "Sekardiyu, bawalah aku keluar dari medan perang ini."

Jayengmurti pingsan dan terjungkal dari atas kudanya. Melihat hal itu, Raja Bahman mengira Jayengmurti telah mati. Ia segera bangun dari persembunyiannya, sambil tertatih-tatih. Kemudian, ia berteriak.

"Jayengmurti telah mati. Jayengmurti mati!"

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Umarmaya kaget mendengar berita itu, kemudian ia mencari Jayengmurti di antara mayat-mayat yang berserakan. Umarmaya tidak menemukan jenazah Jayengmurti, tetapi ia menemukan jejak kaki Sekardiyu keluar barisan. Pasukan Arab sangat bersedih sebab pemimpinnya tidak ditemukan. Mereka menggunting semua bulu ekor kuda untuk menunjukkan bahwa pasukan Arab sedang prihatin. Seluruh pasukan mengelilingi Umarmaya sambil menangis.

"Saudara-saudaraku, janganlah bersedih. Belum tentu Paduka gugur." Kata Umarmaya lantang menenangkan pasukannya. "Itu hanya teriakan musuh untuk memperlemah kekuatan kita. Saya telah mencari jenazah Paduka, tetapi tidak menemukannya. Bersabarlah!"

Pagi itu juga, bala tentara tambahan untuk memperkuat pasukan Arab yang dipimpin oleh Wong Agung Parangteja, adik Jayengmurti datang. Begitu mendengar berita dari Umarmaya bahwa mereka sedang sedih, pasukan Parangteja pun segera menggunting bulu ekor kuda masing-masing. Selanjutnya, Umarmaya berkata.

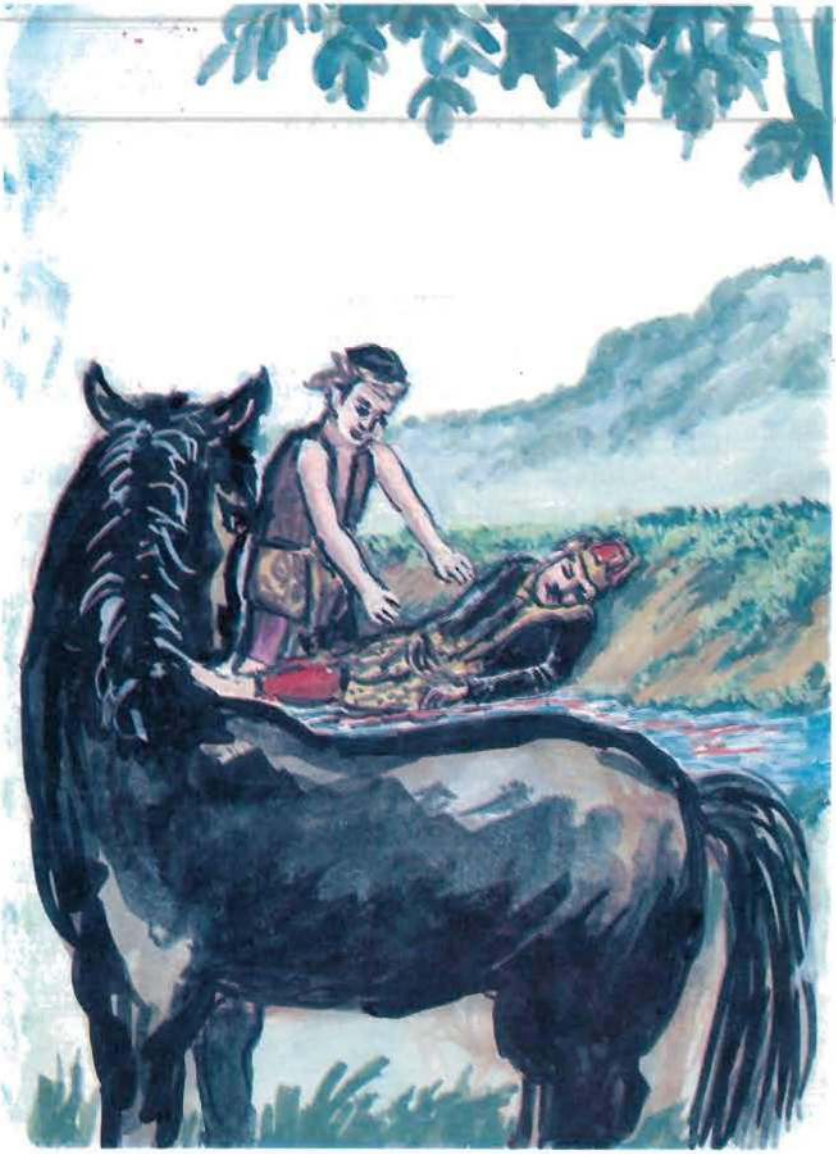
"Adinda Parangteja, tinggallah di sini. Jaga barisan dan tolong lawan musuh sekuat tenaga. Saya akan mencari kakakmu. Saya akan meneliti dan mengikuti jejak Sekardiyu."

"Baiklah, Paman."

Konon, setelah keluar dari medan perang, Sekardiyu lari secepat kilat. Ia tersesat ke hutan belantara. Melalui jalan setapak yang berliku-liku akhirnya sampailah Sekardiyu ke sebuah bukit Surukan. Bukit itu memiliki mata air yang sangat jernih berupa sebuah sendang. Sekardiyu minum sepuas-puasnya, kemudian ia melanjutkan perjalanan.

Jalan setapak makin menanjak. Saat Sekardiyu menyeberang sendang, Jayengmurti terjatuh melintang di tengahnya. Sekardiyu sangat terkejut melihat hal itu. Ia berusaha meraih Jayengmurti dengan kakinya, tetapi usahanya sia-sia, tidak berhasil. Akhirnya, Sekardiyu hanya bisa menjaga tuannya di sisi sendang.

Air berubah merah karena bercampur darah. Warnanya sangat merah. Walaupun terhalang badan Jayengmurti, air itu tetap mengalir perlahan. Air terus mengalir ke bawah bukit melintasi sebuah desa. Desa Mendang Surukan namanya.



*Seorang pemuda tengah menolong Raja Jayengmurti yang terlentang di sebuah parit. Di dekat parit itu ada sebuah sendang, warna air sendang kemerah-merahan karena bercampur darah.*

## 3. RAJA JAYENGMURTI MENDAPAT PERTOLONGAN

Tersebutlah kisah bahwa di desa Mendang Surukan itu hidup seorang janda miskin. Ia bernama Ni Umi Sahsiar. Ia hanya hidup bersama seorang anaknya bernama Sahsiar. Sahsiar adalah seorang pemuda yang sangat gagah, rajin, dan ramah. Biasanya, setelah membantu ibunya, ia menggembala kambingnya.

Apabila ketujuh ekor kambingnya telah merumput, biasanya ia mulai mengumpulkan kayu bakar untuk dibawa pulang. Ketika sedang mengumpulkan kayu bakar, ia heran melihat air berwarna merah mengalir. Sahsiar memandang ke atas bukit.

"Apa yang terjadi?" pikirnya. Hati Sahsiar berdebar-debar, ia ingin segera mengetahui keadaan yang sebenarnya di atas bukit. Buru-buru ia memasukkan kambingnya ke kandang, kemudian segera berlari ke atas bukit.

Alangkah terkejutnya Sahsiar ketika melihat sesosok tubuh terlentang di dalam sendang. Di sisinya ada seekor kuda yang menunggui tuannya dengan setia. Sahsiar segera mendekat, kemudian mengamati wajah orang itu. Muka orang itu

memancarkan cahaya. Sahsiar bergumam dalam hatinya, "Orang ini tampaknya seorang raja yang habis berperang. Ia terluka parah dan pingsan. Apakah orang ini melawan pasukan Raja Jayengmurti?".

Sementara pertanyaan-pertanyaan itu belum terjawab, bahkan tanpa mengetahui bahwa orang itu adalah Jayengmurti sendiri, sifat suka menolong sesamanya telah muncul.

"Baiklah. Siapapun orang ini, ia akan kubawa pulang dan akan kuobati. Suatu saat barangkali kebaikanku ini berguna."

Sahsiar segera mendekat, lalu memegang pinggang orang yang terluka dengan maksud akan menggendongnya. Akan tetapi, tiba-tiba Sekardiyu mendekam dan meringkik. Sahsiar menoleh, memperhatikan ulah kuda itu. Tubuh kuda itu sangat besar dan kuat. Warnanya hitam mengkilat.

"Kuda ini sangat cerdik, ia tahu maksud orang," bisik hati Sahsiar. Sahsiar dengan bersusah payah menaikkan orang yang terluka itu ke atas punggung kuda. Sesampai di pondoknya segera orang tersebut ditidurkan di bale-bale.

"Siapa orang yang kau bawa ini, Nak?" kata ibunya.

"Saya juga tidak tahu Ibu. Saya menemukannya di atas bukit. Saya kasihan sebab ia terluka sangat parah. Namun, melihat baju yang dipakainya, mungkin ia seorang raja atau barangkali satria. Saya ingin mengobatinya, Bu. Kalau dia sembuh, mudah-mudahan ia membalas budi," Sahsiar menjawab pertanyaan ibunya.

"Terserah kamu, Nak. Kalau begitu, biar Ibu yang menggembala kambing."

Sahsiar mencari daun-daunan satu genggam untuk dijadikan obat. Daun-daunan itu segera diramu, kemudian

dibungkus kain. Sahsiar membuka busana Jayengmurti yang penuh darah, kemudian dicuci dan dijemurnya. Perlengkapan perangnya disimpan. Kemudian, Sahsiar membalur luka-luka Jayengmurti dengan obat dalam kain.

Sementara itu, Sahsiar menyuruh Sekardiyu pergi merumput, tetapi rupanya kuda itu tidak mau meninggalkan tuannya jauh-jauh. Sahsiar menakut-nakuti Sekardiyu, tetapi kuda itu ganti membelalakkan matanya. Sorot mata Sekardiyu tajam, seperti sorot mata raksasa. Sahsiar gentar melihat tingkah laku kuda semacam itu.

"Kalau begitu, terserah maumu," kata Sahsiar kepada Sekardiyu.

Tujuh hari tujuh malam kuda itu menjaga tuannya yang sedang pingsan. Setelah sekian lama pingsan, akhirnya Jayengmurti siuman. Ia sadar seperti orang baru bangun dari tidur. Ia mengusap-usap wajahnya, kemudian duduk di pinggir bale-bale itu. Kini Jayengmurti yang merasa heran. Dalam hati ia bertanya-tanya mengapa ia berada di bale-bale rumah orang sebab seingatnya ia sedang berlaga di medan perang.

Begitu melihat tuannya bangun, Sekardiyu meringkik dan menggaruk- garuk tanah memberi isyarat pada Sahsiar yang berada di kebun. Sahsiar segera mendapatkan orang yang terluka itu. Jayengmurti pelan-pelan berkata, "Hai orang muda, apa maksudmu, dan siapa namamu?"

Sahsiar menjawab sambil menyembah, "Nama hamba Sahsiar. Hamba seorang penggembala kambing. Dan, maksud hamba adalah menolong Tuan." Lalu, berceritalah Sahsiar bagaimana ia menemukan Jayengmurti hingga membawanya ke dalam pondok itu.

"Sahsiar, tetaplah engkau bekerja. Aku berhutang hidup padamu. Kebaikanmu pasti dibalas Tuhan Yang Mahakuasa. Namun, bersabarlah sebab saya belum sembuh. Kalau kamu punya kambing, buatkanlah bubur daging kambing untukku agar badanku cepat segar," kata Jayengmurti sambil tersenyum.

Sahsiar segera menangkap kambing. Ia lalu menyembelih dan memasaknya. Setelah bubur kambing masak, ia menyuguhkannya kepada orang itu. Jayengmurti segera menyantap bubur kambing. Ia kembali tertidur pulas setelah makan bubur.

Pagi harinya Jayengmurti bangun dengan badan yang lebih segar. Ia berkata pada Sahsiar, "Sahsiar, kalau kambingmu masih ada, tolong masak lagi bubur."

"Milik hamba hanya seekor, tetapi Ibu saya masih punya enam ekor," jawab Sahsiar.

"Jika demikian, panggillah ibumu. Saya ingin bertemu dengannya," kata Jayengmurti.

Sahsiar berlari menjemput ibunya yang sudah pergi ke kebun.

"Ibu, tamu kita ingin bertemu denganmu."

"Ada apa Nak?"

"Saya tidak tahu Ibu."

Ibu bersama anaknya itu segeralah pulang ke pondoknya. Sesampainya di dekat Jayengmurti, Sahsiar duduk menundukkan kepala sambil menyembah, "Ini Ibu hamba, Tuan." Ibu Sahsiar duduk di dekat anaknya. Ia pun menunduk tidak berani menatap tamunya.

"Hai Umi Sahsiar, saya minta maaf telah merepotkanmu. Kau telah merawatku dengan baik. Oleh karena itu, aku ingin mengangkatmu jadi bibi angkatku," kata Jayengmurti.

"Hamba ini orang hina dina, Tuan. Tidak pantas bergaul dengan orang terhormat seperti Tuan. Tapi, kalau kehendak Tuan begitu, baiklah bibi terima dengan senang hati," jawab ibu Sahsiar sambil gemetar.

"Bibi, berapakah jumlah kambingmu?" kata Jayengmurti.

"Enam ekor, Tuan."

"Bibi, berikanlah padaku sebab aku ingin makan bubur kambing. Jangan khawatir, setelah aku sembuh kambingmu akan kuganti. Seekor kuganti dengan sepuluh ekor. Tujuh ekor kambing akan diganti dengan tujuh puluh ekor." Terkejut Umi Sahsiar mendengar perkataan Jayengmurti. Lalu, dengan keberaniannya, ia ingin mengetahui siapakah sebenarnya orang yang telah ditolong anaknya itu.

"Maaf Tuan, Bibi memberanikan diri ingin mengetahui nama Tuan kalau diperbolehkan," kata ibu Sahsiar sambil menatap tamunya.

"Baiklah Bibi, nama saya Sayid Sami. Saya masih saudara dengan Wong Agung Jayengmurti yang bertahta di Kaos. Saya ini satria bawaan dari Arab."

Jayengmurti tidak mengaku dirinya sebagai raja agung yang memerintah Negara Kaos. Oleh karena kerendahan hatinya, ia hanya mengaku sebagai satria bawahan dari pasukan Arab.

Mendengar pengakuan Sayid Sami yang sebenarnya adalah Raja Jayengmurti itu, ibu Sahsiar sangat lapang hatinya. Ia mengetahui bahwa dihadapannya adalah bangsawan yang bersaudara dengan seorang raja agung yang adil dan bijaksana. Tidak lama kemudian, ibu Sahsiar mengambil keenam ekor kambingnya dan diserahkannya pada Sayid Sami.

"Anakku, Sayid Sami, terimalah keenam ekor kambing ini. Terserah maumu, akan kau apakan kambing-kambing itu?"

"Terima kasih Bibi. Saya tidak akan lupa kebaikan Bibi," kata Sayid Sami. Lalu, katanya kepada Sahsiar, "Sahsiar saudaraku, tolong masaklah bubur daging, seekor sehari agar segera segar badanku."

Tanpa menunggu perintah lagi, Sahsiar melaksanakan semua permintaan Sayid Sami yang kini juga menjadi saudara angkatnya. Ia tidak pernah mengeluh. Bahkan, Sahsiar merasa senang mengerjakan perintah Sayid Sami. Setiap pagi Sahsiar menyembelih seekor kambing, kemudian daging kambing itu dibuat bubur. Setelah bubur siap disantap, Sahsiar menyuguhkannya pada Sayid Sami. Begitulah berulang kali yang dilakukan di pondok itu.

Pada malam keempat ibu Sahsiar berkata dengan lembut.

"Anakku Sayid Sami, makanlah sayur-sayuran sebagai selingan. Besok Bibi buatkan. Sayuran penting untuk kesehatan tubuhmu."

"Baiklah Bibi. Terserah Bibi. Yang saya inginkan badan saya ini cepat segar dan enteng. Saya sudah bosan memakai param."

Luka-luka Sayid Sami sudah mulai sembuh. Kekuatan badannya berangsur-angsur membaik walaupun belum pulih seperti sedia kala. Berangsur-angsur pula wajahnya kembali bercahaya. Suatu hari ibu Sahsiar berkata, "Sayid Sami anakku, sebaiknya kau mulai bermain ke luar rumah. Kau harus mulai melihat angkasa bebas. Jangan kecil hati, anakku. Itu akan membantu mengentengkan badanmu, yang penting kena sinar matahari."

Sayid Sami menurut perintah ibu Sahsiar. Ia pergi ke luar pondok untuk mencari udara segar. Benar saja, begitu berada di luar, perasaannya menjadi lega.

"Anakku Sayid Sami, kalau sudah ke halaman pergilah ke kebun. Itu akan cepat mengembalikan kesehatanmu."

"Ya, Bibi. Sedikit demi sedikit dulu sebab saya baru sembuh," jawab Sayid Sami.

"Ajaklah juga kudamu. Biarkan ia makan rumput di padang di luar desa sana sebab selama engkau sakit dia tidak mau makan apa pun. Kuda itu sangat setia menjagamu dan mengerti seperti manusia. Beri tahu Bibi, kuda apa itu? Bibi belum pernah melihat kuda yang sehebat kudamu ini."

"Bibi, kuda itu kuda tunggangan Raja Jayengmurti. Namanya Sekardiyu. Kuda itu anak raksasa dari gunung Jabalkab," Sayid Sami menjelaskan kuda kesayangannya. Ibu Sahsiar manggut-manggut dan terkagum-kagum melihat kuda anak angkatnya.

Sewaktu ibu Sahsiar berdua dengan Sahsiar, ia berbisik, "Nak, tamu kita benar-benar seorang bangsawan yang sangat terhormat. Menurut keterangannya, kudanya itu pinjaman dari Raja Jayengmurti. Beruntunglah kamu mempunyai saudara angkat seperti dia. Teruskanlah pengabdianmu!"

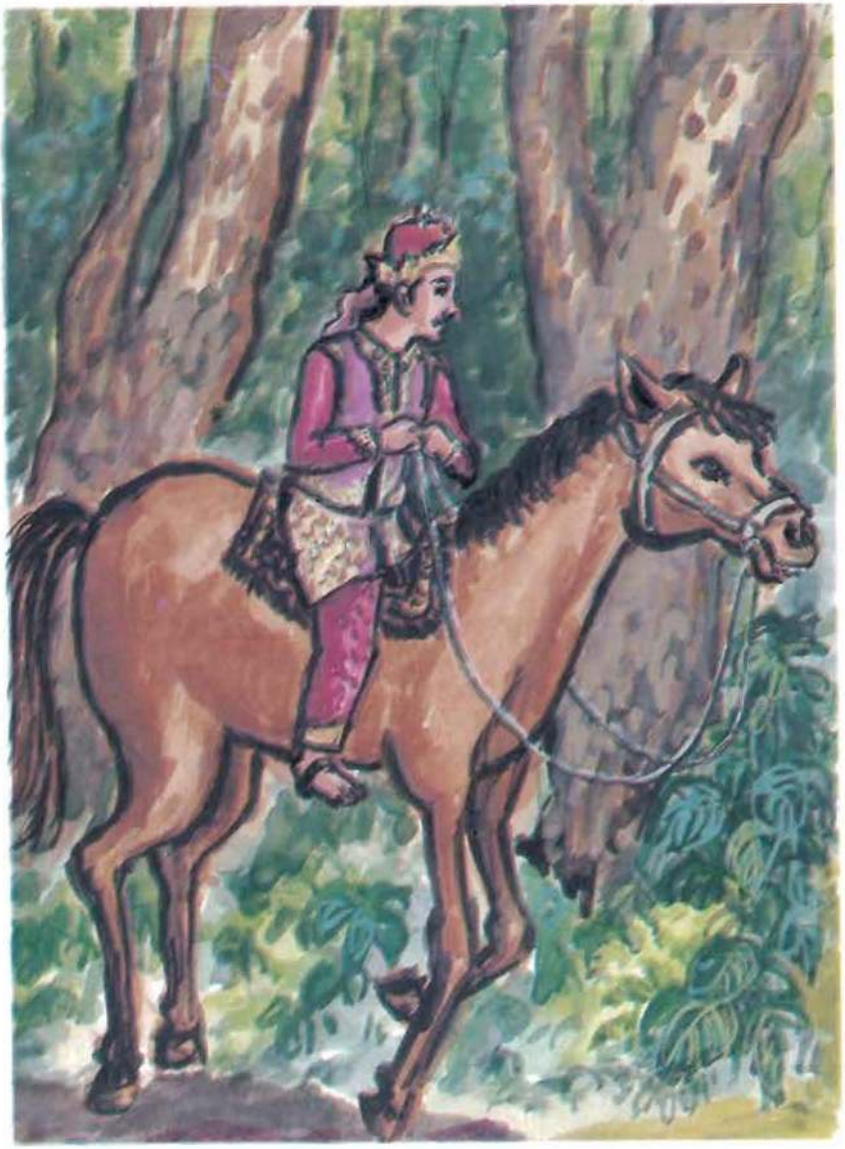
"Tentu saja Ibu. Saya juga mulai sayang kepadanya," kata Sahsiar.

## 4. UMARMAYA MENCARI JAYENGMURTI

Sejak hilangnya Jayengmurti, Umarmaya terus melacak jejak Sekardiyu. Lapar dan haus tidak dihiraukannya lagi. Lelah pun diabaikannya pula. Ketika sampai di hutan belantara, suara binatang buas tidak didengarkannya. Ketika melihat ke Utara, Selatan, dan Timur, ia melihat jalan setapak yang lurus. Umarmaya mengikuti jalan kecil itu, tetapi jalan itu buntu.

Umarmaya bertekad menemukan junjungannya. Ia tetap melanjutkan perjalanan walaupun matanya tidak bisa dibuka lagi karena sangat mengantuk. Ia percaya bahwa hidup dan mati di tangan Tuhan. Apa pun yang terjadi ia harus menemukan raja junjungannya.

Pagi harinya Umarmaya tersentak bangun dari tidurnya. Kudanya terbentur kayu, kemudian ia melihat ke Utara dan ke Barat. Di sebelah Barat, Umarmaya melihat jalan setapak yang bersih, seperti sering dilewati orang. Umarmaya melihat air mengalir yang jernih berkilauan karena tertimpa sinar matahari pagi. Air itu berasal dari sendang di atas bukit. Umarmaya mengikuti jalan kecil itu. Dan, sampailah ia ke atas bukit. Dari atas bukit Umarmaya mengikuti jalan yang



*Umarmaya mencari Raja Jayengmurti*

berkelok-kelok hingga akhirnya ia melihat sebuah pondok di lereng bukit itu.

Dari kejauhan sudah tampak ladang yang sangat luas. Sementara seekor kuda sedang merumput di ladang itu. Umarmaya berharap dalam hatinya, "Ya Tuhan, mudah-mudahan kuda itu Sekardiyu."

Benar saja. Sekardiyu tampaknya sudah lebih dahulu melihat kedatangan Umarmaya. Ia kemudian berhenti merumput. Sekardiyu meringkik sambil membantingkan kepalanya. Kemudian ia berlari menyongsong kedatangan Umarmaya.

Betapa gembiranya Umarmaya karena doanya terkabulkan. Sekardiyu seperti seorang penunjuk jalan. Ia pulang terlebih dulu. Umarmaya mengikutinya dari belakang.

Sesampainya di rumah, Sekardiyu meringkik, memberi isyarat kepada Jayengmurti. Jayengmurti pun keluar. Jayengmurti dan Umarmaya saling memandang. Keduanya sama-sama terperanjat. Tiba-tiba Umarmaya lari mendekat, kemudian menyembah Jayengmurti sambil menangis. Jayengmurti segera merangkul Umarmaya. Lama mereka berpelukan. Sesudah itu, mereka duduk. Umarmaya segera mengeluarkan karung yang dibawanya.

"Apa yang kau bawa, Umarmaya?"

"Makanan sedikit, Paduka."

"Kau sangat setia, Dipati."

"Terima kasih, Paduka. Hamba sangat senang Paduka sehat."

"Kita harus bersyukur pada Tuhan. Sahsiar dan ibunya telah menolongku."

Sambil makan makanan yang dibawa Umarmaya, Jayengmurti bercerita sebab-sebab ia berada di Desa Mendang Surukan. Hari itu Jayengmurti merasa seperti pesta hari raya sebab ia baru berjumpa dengan makanan yang lezat, makanan istana. Selama di Mendang Surukan, Jayengmurti tidak pernah menemukan makanan seenak dan selezat yang dibawa Umarmaya.

Sambil menyembah Umarmaya memohon, "Marilah segera pulang sebab permaisuri dan para raja sangat bersedih kehilangan Paduka. Mereka tidak makan dan tidak tidur."

"Kakang, badan saya masih terasa lemas. Engkau saja yang pulang. Oh ya, bagaimana kabar para raja? apakah mereka masih berperang?" Jayengmurti kembali teringat pada perang.

"Setiap hari mereka berperang, Paduka. Perang belum juga reda. Bantuan musuh pun bertambah banyak. Raja Kanjun dari Parangakik datang membantu musuh.

"Raja muda itu terkenal sebagai orang yang gagah berani," kata Jayengmurti.

"Benar Paduka. Oh ya, sewaktu hamba mencari Paduka, adik Paduka Raja Parangteja datang dengan pasukannya membantu kita. Selain itu, bantuan dari para raja di Mekah pun mulai berdatangan."

"Bagus kalau begitu. Saya tidak khawatir. Sudahlah Kakang, cepat kau pulang. Segera beri tahu permaisuri dan para raja."

"Baiklah, kalau itu keinginan Paduka. Hamba mohon pamit," Umarmaya segera meninggalkan Jayengmurti.

Umarmaya kembali ke medan perang. Perjalanan dari Desa Mendang Surukan ke padang pasir, tempat pertempuran

dijalaninya dengan cepat. Sewaktu Umarmaya berada di tengah-tengah para tentara, Umarmaya menari-nari kesenangan.

Para raja terkejut dan kaget melihat tingkah laku Umarmaya. Selanjutnya, mereka mengerumuni Umarmaya sambil menghujani berbagai pertanyaan, mengapa dipati mereka tiba-tiba bertingkah aneh.

"Hai para raja, para satria, dan para punggawa saya membawa kabar bahagia."

"Cepat katakan Dipati," kata para raja.

"Paduka Jayengmurti masih hidup," kata Umarmaya sambil senyum penuh kebahagiaan.

"Di mana Paduka sekarang?" tanya para satria.

"Bagaimana keadaan Paduka?" tanya para punggawa.

"Beliau berada di Desa Mendang Surukan," jawab Umarmaya

"Ah ... desa itu letaknya cukup jauh. Dekat sebuah gunung," kata seorang satria menyela jawaban Umarmaya.

"Luka Paduka sudah sembuh, tetapi beliau masih merasa lemas. Bersyukurlah kita pada Tuhan, junjungan kita masih diberi umur panjang," kata Umarmaya.

Para raja dan hadirin bawahan Raja Jayengmurti serempak mengucap doa pada Tuhan sambil menadahkan kedua belah tangan mereka. Mereka bahagia mendengar junjungannya masih hidup.

Para raja menyuruh para juru kendang memukul tetabuhan. Ini mengisyaratkan bahwa masa keprihatinan mereka telah usai. Selanjutnya, Umarmaya beserta rombongan akan menengok raja junjungan mereka di Desa Mendang Surukan.

Raden Umaryunani berangkat dengan pasukan berkuda, sedangkan Lamdahur berangkat dengan pasukan gajah. Para raja berebut, berdesakan, ingin pergi lebih duluan.

Umarmaya segera pergi ke istana akan melapor pada permaisuri, Retna Muninggar.

"Wahai permaisuri, saya membawa kabar bahagia, "kata Umarmaya sambil tersenyum manis.

"Cepat katakan, Dipati," sahut Retna Muninggar.

"Paduka masih diberi umur panjang," Umarmaya melanjutkan pembicaraan.

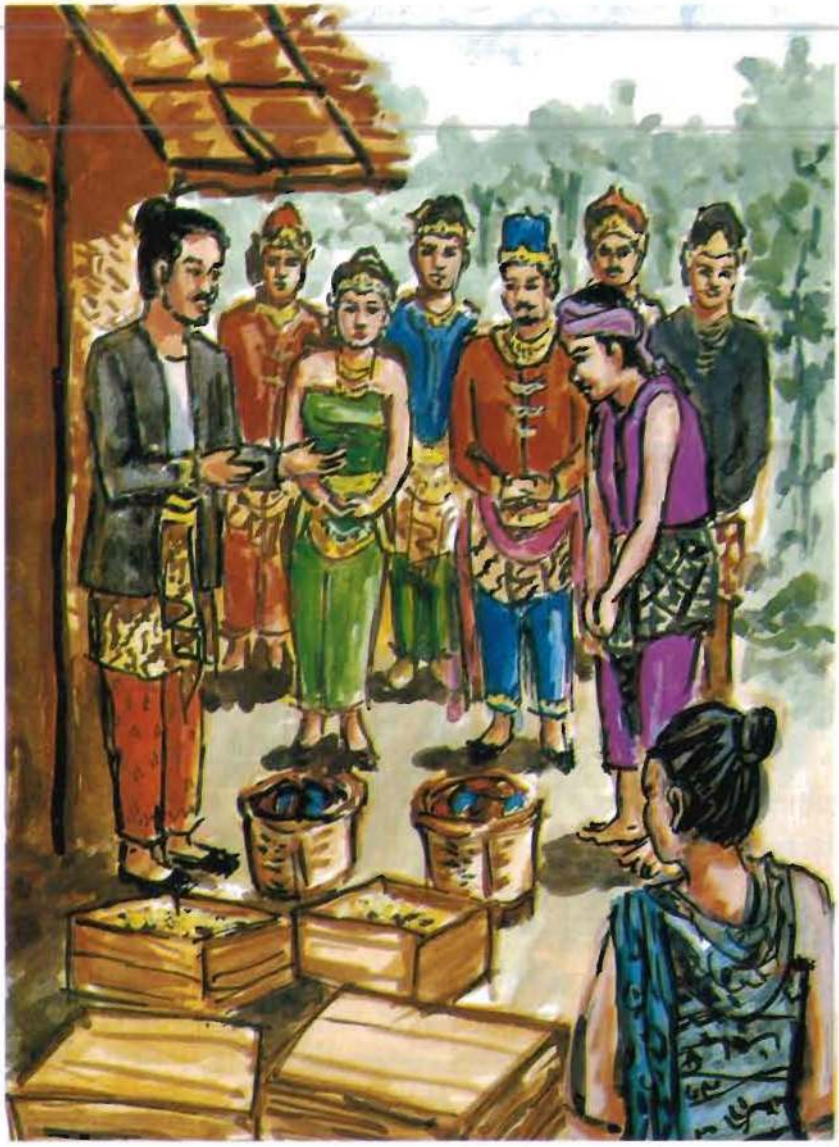
Mendengar kabar junjungannya masih hidup, permaisuri menangis bahagia.

"Di mana beliau sekarang?" tanya Retna Muninggar.

"Di Desa Mendang Surukan. Mari kita berangkat menyusul Paduka. Kita naik gajah agar lebih cepat sampai," kata Umarmaya.

"Baiklah, Dipati. Saya akan mempersiapkan barang-barang yang perlu dibawa," kata permaisuri.

Setelah semua persiapan yang akan dibawa beres, mereka berangkat menuju Desa Mendang Surukan. Ratu Muninggar naik gajah. Para hamba dan pengasuh istana naik kuda. Desa Mendang Surukan yang tadinya sepi tiba-tiba saja menjadi ramai, seperti sebuah kota.



*Raja Jayengmurti sedang memberikan hadiah kepada Sahsiar. Upacara pengangkatan Sahsiar menjadi raja di Mendang Surukan oleh Jayengmurti disaksikan para raja, para satria, dan para punggawa.*

## 5. RAJA JAYENGMURTI MEMBALAS BUDI

Sahsiar sedang mencari kayu bakar ke kebun. Sementara, ibu Sahsiar tengah menyiapkan sayuran untuk dihidangkan kepada Sayid Sami. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh. Suara ringkik kuda dan suara gajah seolah menggetarkan bumi. Ibu Sahsiar dengan tergopoh-gopoh menghadap Sayid Sami sambil berkata.

"Aduhai Anakku, Sayid Sami, ada pasukan kemari jumlahnya sangat banyak. Mungkin itu musuh."

"Bibi jangan cemas. Saya rasa, itu bukan musuh. Mustahil musuh mengetahui saya di sini. Tapi, kalau memang benar-benar musuh, berarti itu sudah nasib. Kita tidak bisa menghindar dari takdir Yang Mahakuasa, Bibi," kata Sayid Sami.

Ibu Sahsiar sangat bingung sebab Sahsiar tidak ada di rumah. Tidak lama kemudian Sahsiar dengan terengah-engah datang.

"Bu ...Bu banyak orang menuju ke rumah kita," kata Sahsiar.

"Hai anakku, jaga kakakmu," ibu Sahsiar berucap perlahan. Sahsiar segera mendekati Sayid Sami. Sayid Sami dengan tenang melihat ke arah suara gemuruh.

Rombongan pertama yang datang adalah rombongan Umaryunani dan Lamdahur beserta raja Yunan dan Prabu Umarmadi. Mereka masuk, kemudian menyembah sambil menangis dan mencium kaki Raja Jayengmurti. Setelah itu, mereka duduk, menjauh dengan sikap sangat hormat.

Tidak lama kemudian kembali terdengar gemuruh suara kedatangan rombongan permaisuri. Permaisuri turun dari gajah tunggangannya. Ia tergopoh-gopoh masuk ke pondok, kemudian mencium kaki Jayengmurti sambil menangis.

Melihat semua kejadian itu, ibu Sahsiar sangat ketakutan. Sahsiar tertegun dan tak dapat berkata-kata, ia hanya tercengang melihat banyak raja datang bergantian, kemudian mereka menyembah. Mereka tidak menyangka bahwa Sayid Sami adalah Raja Jayengmurti. Orang yang kini menjadi saudara angkat Sahsiar adalah raja yang sangat dihormati dan dimuliakan oleh banyak orang.

Sahsiar dan ibunya ingin menjauh, tetapi tidak diperkenankan oleh Raja Jayengmurti. Mereka harus tetap berada di hadapan Raja Jayengmurti.

"Hai para raja, dipati, satria, dan punggawa, aku ini berhutang hidup pada Sahsiar dan ibunya. Aku angkat Sahsiar sebagai saudara dan aku angkat ibunya sebagai bibi. Aku mohon, berilah Sahsiar dan ibunya apa yang kalian miliki dengan ikhlas. Ini juga berlaku bagi permaisuri," kata Jayengmurti.

"Bibi, teruskanlah pengabdianmu. Saya juga mengaku engkau adalah bibiku," kata permaisuri.

Ibu Sahsiar pun menyembah permaisuri. Permaisuri dan para raja menunjuk utusan untuk mengambil harta benda ke

kerajaan masing- masing. Utusan Retna Muninggar membawa tujuh ratus pikul dinar. Selanjutnya, Retna Muninggar memberi tujuh puluh juta dinar pada Sahsiar dan ibunya. Di samping itu, permaisuri memberi kain, intan, mutiara, dan berlian sebagai tambahan.

Selain itu, para raja ada yang memberikan pasukan bersenjata, kuda, unta, dan keledai beserta pengembalanya. Pada hari ketujuh hadiah pemberian para raja mencapai empat puluh ribu orang.

"Sahsiar, aku angkat engkau menjadi mantri," kata Jayengmurti. Terkejut bukan alang kepalang Sahsiar dan ibunya ketika mendengar kata Raja Jayengmurti itu. Mereka seperti berada di alam mimpi.

Empat belas hari kemudian, Sahsiar sudah memiliki seratus ribu bawahan, baik laki-laki maupun perempuan. Harta benda, upeti dari para raja, para dipati, dan para satria datang mengalir, kemudian ditumpuk seperti gunung.

"Laskar Sahsiar semakin bertambah banyak. Harta benda pun telah bertumpuk-tumpuk. Sekarang Sahsiar aku angkat menjadi bupati di bukit Surukan," kata Jayengmurti.

Dua puluh empat hari kemudian, laskar Sahsiar mencapai seratus ribu orang. Harta benda makin bertumpuk-tumpuk di bukit Surukan. Akhirnya, Jayengmurti mengangkat Sahsiar menjadi raja di Mendang Surukan. Dan, ibu Sahsiar diangkat menjadi Umi Sultani atau Ibu Ratu.

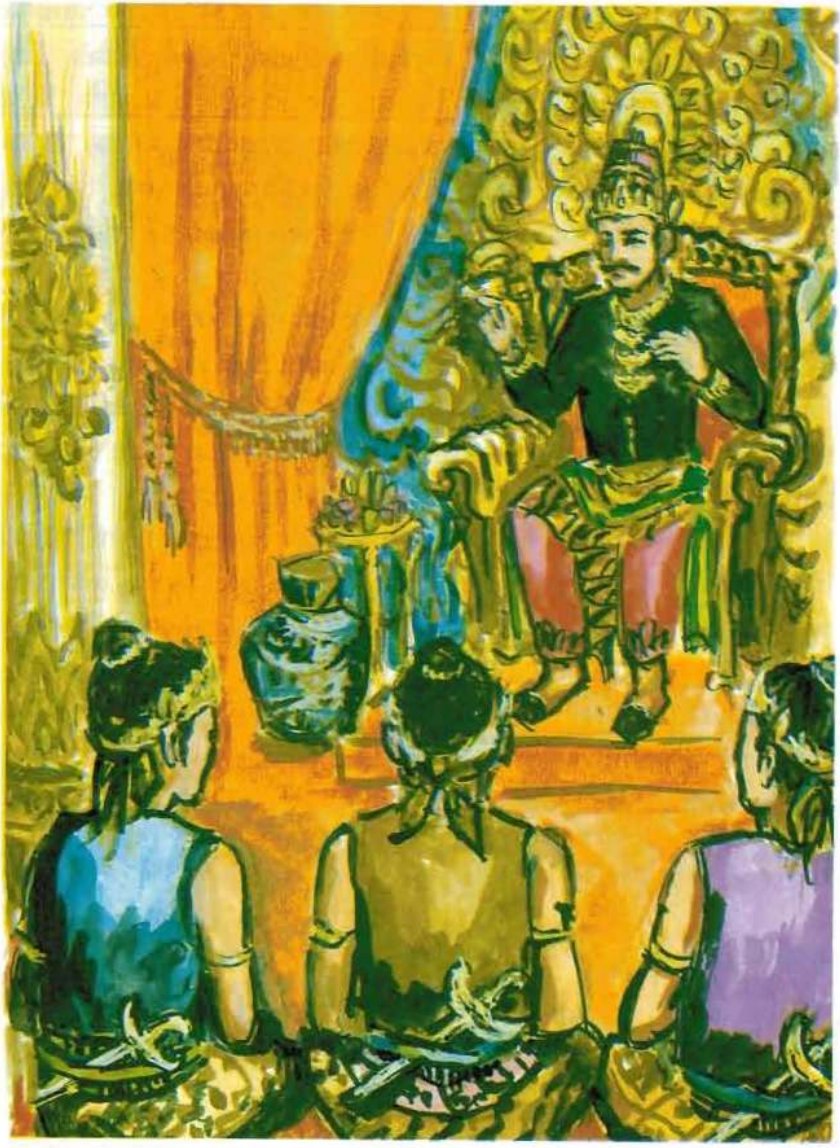
Kekayaan kerajaan Mendang Surukan sangat banyak bila dibandingkan dengan kekayaan para raja pedagang yang berdagang selama empat puluh tahun, kekayaan Prabu Sahsiar masih unggul. Begitu pula bala tentara dan prajuritnya sangat

banyak. Di samping itu, kesejahteraan Negara Mendang Surukan sangat terjamin. Hal itu karena besarnya anugerah Raja Jayengmurti. Dalam satu bulan Mendang Surukan telah menjadi sebuah negara yang sangat lengkap dan ramai. Prabu Sahsiar pun menjadi buah bibir ke setiap pelosok. Seorang pengembala kambing diangkat menjadi seorang raja yang agung oleh Jayengmurti.

Sewaktu upeti dari para raja telah jarang, Raja Jayengmurti menghadiahkan tujuh puluh ekor kambing lengkap dengan pengembalanya dan uang tujuh juta dinar sebagai ongkos membangun negara. Di samping itu, singgasana dan perlengkapannya pun disediakan oleh Raja Jayengmurti.

Prabu Sahsiar sebagai saudara Raja Jayengmurti sangat dimanjakan. Sebagai seorang raja baru, Sahsiar tidak perlu menghadap kepada Raja Jayengmurti. Ia baru menghadap bila dipanggil oleh Jayengmurti.

Setelah Negara Mendang Surukan rapi, Jayengmurti dan rombongan pamit akan kembali ke Negara Kaos. Perpisahan dengan Sahsiar dan ibu Sahsiar membuat sedih Jayengmurti.



*Raja Jayengmurti sedang menerangkan siasat perang Sulupi Yatin. Ia duduk di singgasana dihadap oleh para raja.*

## 6. SULUPI YATIN

Rombongan Raja Jayengmurti kembali ke Kaos diiringi oleh para raja, para dipati, para satria, dan para punggawanya. Suasana gembira mewarnai perjalanan mereka. Akan tetapi, dalam perjalanan pulang itu Jayengmurti berkata kepada permaisuri, "Wahai permaisuri, aku akan ke medan perang melihat para raja yang masih bertempur melawan musuh. Adinda, terus saja ke istana dikawal oleh beberapa prajurit."

"Baiklah Paduka," sembah permaisuri itu.

Kemudian, pergilah Raja Jayengmurti ke medan pertempuran. Sesampainya di medan perang, para raja segera berlari menyambut kedatangan junjungan mereka. Sambil menangis, mereka menyembah dan mencium kaki Raja Jayengmurti yang sedang duduk di singgasananya. Akan tetapi, tiba-tiba seorang prajurit menyeruak menyembah ke hadapan sang Raja. Dengan terengah-engah ia berkata, "Ampun Paduka yang mulia. Bantuan kepada musuh kita, Raja Jobin, Raja Bahman, dan Raja Hirman, datang mengalir tiada henti."

"Baiklah, jangan khawatirkan itu," jawab Raja Jayengmurti dengan tenang.

Setelah melaporkan keadaan itu kepada rajanya, prajurit itu undur dari hadapan Raja Jayengmurti. Lalu, perlahan-lahan

Jayengmurti berkata kepada Parangteja, Umaryunani, dan para raja, "Menurutku, sekarang kita harus mengganti siasat di medan pertempuran. Bagaimana menurut kalian?"

"Hamba siap melaksanakan, Paduka," jawab para raja sambil menyembah.

"Baiklah kalau kalian menyetujuinya. Aku minta kalian menggunakan siasat Sulupi Yatin," kata Jayengmurti.

"Hamba Paduka. Tetapi, bagaimana siasat itu dapat dilakukan? Hamba mohon petunjuk Paduka," kata Umaryunani sambil menyembah ayahandanya.

"Anakku. Siasat ini mempunyai empat siasat utama. Siasat pertama disebut Asnapiat, siasat kedua disebut Arbangupi Yatin atau Arbangupiat, siasat ketiga disebut Kamsatupiat, dan siasat terakhir disebut Sabtahupu Yatin," kata Jayengmurti. Umaryunani, Parangteja, dan para raja yang menghadapnya tertegun penuh tanda tanya mendengarkan petunjuk Raja Jayengmurti itu.

"Untuk melakukan siasat itu," lanjut Jayengmurti, "pasukan kita harus dibagi menjadi tiga bagian. Setiap siasat dipimpin oleh tiga orang raja. Serang musuh dengan menggunakan siasat Arbangupi Yatin. Sebaliknya, kalau tidak menyerang, istirahatkan pasukan. Saya percaya, Kakak Umarmaya, Adinda Parangteja, dan Umaryunani dapat memimpin siasat Sulupi Yatin ini".

"Hamba siap Paduka," sahut Umarmaya, Parangteja, dan Umaryunani bersamaan.

"Bagus. Kemudian, untuk para raja, kalian harus selalu siap. Apabila siasat yang satu tidak berhasil, kalian harus siap melakukan siasat penggantinya. Seluruh pasukan kalian akan

dipimpin oleh Prabu Yunan. Sementara Kakanda Umarmaya akan bergabung dengan raja-raja dari Kohkarib, Adinda Parangteja bekerja sama dengan Prabu Lamdahur dari Serandil. Adapun kamu Umaryunani, bergabunglah dengan Prabu Tamtanus," penjelasan Jayengmurti.

"Siap Ayahanda. Perintah Ayahanda akan saya laksanakan," sahut Umaryunani dengan tegas.

Seusai diberi penjelasan oleh Jayengmurti, mereka segera menyiapkan pasukannya masing-masing. Bendera dan panji-panji perang yang rusak diganti dengan yang baru. Keenam raja yang diberi wewenang mengatur peperangan kembali diberi tahu isyarat-isyarat yang akan digunakan dalam peperangan itu. Bila Umarmaya membuang teropongnya, itu adalah isyarat bahwa barisan harus segera berpencar. Pasukan juga harus segera berpencar apabila Umaryunani membuang panah atau Parangteja memelintir benderanya.

Sementara itu, pihak musuh, yaitu Raja Bahman, Raja Jobin, Raja Pularian, dan para sekutunya telah mendengar berita kedatangan Raja Jayengmurti dari bukit Surukan.

Melihat keadaan itu, Raja Jobin kemudian berkata, "Kalau Jayengmurti besok keluar, marilah kita serang beramai-ramai. Mereka pasti akan kalah kalau kita keroyok. Ingat Perang Bakdiatar dan Perang Pademis dahulu."

"Ya. Sebaiknya mereka memang harus dilawan dengan tipu muslihat," kata Raja Hirman.

"Saya setuju," sahut Raja Bahman.

Esok hari, pagi-pagi sekali, tanda-tanda perang telah bergema. Gendang dan gong dipukul bertalu-talu. Kawan dan lawan tampil perkasa dan penuh keberanian. Masing-masing

tidak bergeming selangkah pun. Sesaat kemudian pasukan Jayengmurti keluar seperti laut yang sedang pasang. Mereka telah mantap dengan siasat Sulupi Yatin. Mereka terbagi menjadi tiga pasukan. Masing-masing disebut pasukan Umarmaya, pasukan Parangteja, dan pasukan Umaryunani. Raja Jayengmurti sendiri berada di belakang adiknya, Raja Parangteja.

Melihat siasat perang pasukan Jayengmurti, pihak Raja Jobin, Raja Bahman, Raja Pularian dan para sekutunya kaget dan cemas. Mereka ingin mengimbangi siasat itu dengan taktik tipu muslihat, tetapi tidak mempunyai waktu lagi. Jayengmurti segera memberi aba-aba untuk menyerang lebih dahulu.

Begitu komando dari junjungannya bergema, para raja segera menyerukan pula aba-aba menyerang. Semua prajurit mencambuk kuda dan gajah tunggangannya untuk menyerang musuh. Pertempuran besar tidak dapat dihindari. Apalagi begitu Raden Parangteja memilin benderanya, dan Umarmaya serta Umaryunani juga memberikan tanda serupa, seluruh pasukan segera berpencar merebut tempat-tempat musuh.

Ramainya pertempuran seperti angin topan yang mengganas. Berdesingnya anak panah di tengah teriknya sinar matahari padang pasir tanpa belas kasih menambah gemuruhnya suasana perang. Bangkai binatang tunggangan berserakan di mana-mana. Mayat-mayat bergelimpangan di antara darah yang menggenang seperti lautan.

Mereka lupa saudara. Bangsawan lupa abdinya. Anak lupa akan orang tuanya. Jerit dan tangisan terdengar di mana-mana. Sepak terjang tentara Arab seperti amukan sejuta raksasa yang

sedang marah. Mereka haus membunuh dan membinasakan musuhnya.

Raden Parangteja bertempur melawan Raja Parisdan. Mereka saling mendesak dan saling menjatuhkan. Akhirnya, Raja Parisdan dapat dikalahkannya. Umarmaya dan Umaryunani juga dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Raja Hirman dan Raja Jobin berlarian ke luar. Mereka meninggalkan medan pertempuran, kemudian disusul oleh raja Bahman.

Melihat para musuhnya lari meninggalkan medan perang, Umaryunani segera memacu kudanya mengejar Raja Bahman. Ia tidak mau melepaskan Raja Bahman karena Raja Bahmanlah yang mencelakai Ayahandanya.

Melihat Umaryunani mendekat, Raja Bahman mulai gusar. Para pengawal yang selalu mengelilinginya kini telah berpencar diserang pasukan musuh. Di antara kegusarannya itu, ia mulai mengayun-ayunkan pedangnya, berusaha menebas Umaryunani. Akan tetapi, setiap tebasan Bahman berhasil ditangkis dengan tangkas oleh Umaryunani. Umaryunani tidak mau hanya menangkis serangan. Sekali waktu ia juga berusaha menebaskan pedangnya ke arah Bahman.

Walaupun berhasil menahan pedang Umaryunani, Raja Bahman akhirnya tidak kuat lagi menahan serangan Umaryunani. Ia terjatuh dari kudanya. Susah payah ia bangun kembali. Dalam keadaan itu, ia sempat menebaskan pedangnya kepada Kalisahak, kuda kesayangan Umaryunani. Seketika itu juga Kalisahak mati. Begitu melihat kuda kesayangannya mati, Umaryunani marah. Sambil meloncat ia menebaskan pedangnya ke kaki kiri Raja Bahman hingga terputus. Raja Bahman akhirnya tewas karena kehabisan darah.

Setelah puas hatinya membunuh musuhnya, Umaryunani kembali menangisi kuda kesayangannya. Dibelainya kuda itu dengan penuh sayang. Iba hati Jayengmurti melihat anaknya. Ia segera mendekati dan mengusap kepala anaknya itu.

"Tabahkan hatimu anakku," kata Jayengmurti. "Ayah juga sangat sedih kehilangan Kalisahak. Kamu tahu, ia adalah warisan leluhur kita, Nabi Ishak," sambung Jayengmurti. Selanjutnya, Jayengmurti memerintah prajurit untuk membawa bangkai Kalisahak ke Kaos. Walaupun hanya seekor kuda, Kalisahak dikubur di lingkungan makam kerajaan.

Mereka sedih kehilangan Kalisahak, tetapi di sisi lain mereka juga bergembira karena dapat memenangkan pertempuran. Berkat siasat Sulupi Yatin yang diciptakan Jayengmurti, mereka berhasil mengalahkan musuh-musuhnya. Tentu saja mereka juga memperoleh harta rampasan perang yang berlimpah.

Negara Kaos sudah tenteram, aman, dan damai. Sementara itu, Raja Hirman dan Raja Jobin mengungsi jauh ke Negeri Kaswiri yang diperintah oleh Raja Sangjahur.



*Patih Sanasil (jin) menghadap Raja Jayengmurti. Sanasil memberitahukan bahwa Dewi Ismaya, Sadatsir, dan Retno Kuraisin beserta rombongannya akan mengunjungi Kaos.*

## 7. DEWI ISMAYA MENGHADAP RAJA JAYENGMURTI

Konon ketika Raja Jayengmurti terluka di bukit Surukan, ia dijaga oleh para jin dari Negeri Ngajrah. Para jin itu dengan setia menungguinya siang dan malam, tetapi tidak seorang manusia pun yang dapat melihat mereka. Itu tidak aneh sebab selain beristrikan manusia biasa, Raja Jayengmurti juga beristrikan seorang jin, yaitu Dewi Ismaya. Bahkan, dari perkawinannya dengan Dewi Ismaya, ia telah mempunyai anak bernama Sadatsir dan Nini Retno Kuraisin yang amat elok parasnya.

Salah seorang dari jin itu pulang kenegaranya. Kemudian, ia memberitahu rajanya, yaitu Prabu Sapiri, bahwa Raja Jayengmurti terluka dalam peperangan dan terpisah dari pasukannya. Mendengar berita itu, Dewi Ismaya dan anak-anaknya memohon kepada Prabu Sapiri agar diizinkan menjenguk Raja Jayengmurti. Dan, segeralah Prabu Sapiri memerintahkan agar Patih Sanasil dan Sadatsir mempersiapkan rombongan jin untuk mengunjungi Jayengmurti.

Terkumpulah dua juta jin di bawah pimpinan Retno Kuraisin yang menyertai rombongan mengunjungi Jayengmurti.

Mereka membawa buah-buahan dan makanan yang lezat-lezat banyak sekali. Mereka juga membawa serta pakaian yang indah-indah beserta perlengkapan perang.

Rombongan jin yang menyertai Dewi Ismaya tidak terhitung jumlahnya. Mereka terlalu banyak untuk dihitung. Bawaan mereka pun sangat banyak dan bermacam-macam ujudnya.

"Ismaya, anakku yang baik," kata Prabu Sapiri. "Kalau kau ingin mengunjungi suamimu, itu sudah kewajibanmu. Tetapi, ingat bahwa suamimu itu orang yang sangat tersohor di dunia. Berhati-hatilah anakku," kata Prabu Sapiri menasihati anaknya.

"Baik ayahanda," kata Dewi Ismaya. "Kami mohon doa restu Ayahanda semoga kami selamat sampai di sana," sambungnya sambil menyembah ayahnya.

Sadatsir dan Retno Kuraisin pun tidak ketinggalan. Mereka segera menyembah dan mohon doa restu kakeknya. Sambil mengusap kepala cucunya dengan penuh rasa sayang, Prabu Sapiri berkata, "Cucuku berdua. Kalian berhati-hatilah. Kakek doakan kalian dan rombongan selamat sampai bertemu ayah-andamu."

"Terima kasih Kakek Prabu," kata Retno Kuraisin.

Setelah mohon pamit, berangkatlah mereka menuju ke bukit Surukan. Dewi Ismaya dan anaknya duduk di atas singgasana yang sangat indah. Banyak para putri jin yang mengelilingi singgasana itu. Di depan dan dibelakangnya dijaga oleh pasukan jin yang lengkap dengan persenjataan. Dari Ngajrah mereka terbang ke bukit Surukan. Oleh karena banyaknya, mereka bergerombol dan berarak seperti awan yang membawa keteduhan.

Tiba-tiba ada prajurit jin yang melapor kepada Retno Kuraisin bahwa ayahnya telah pulang ke Kaos. Lalu, Dewi Ismaya menyuruh Patih Sanasil pergi ke Kaos untuk mengabarkan bahwa Dewi Ismaya dan anaknya akan menghadap.

"Paman Patih, pergilah ke Negeri Kaos. Beritahukan kepada Paduka bahwa saya dan anak saya akan datang menghadap," kata Dewi Ismaya.

"Baiklah Dewi," jawab Patih Sanasil sambil menyembah. Kemudian, ia melesat terbang secepat kilat menuju Negeri Kaos.

Paginya Patih Sanasil telah sampai di Negeri Kaos. Saat itu Raja Jayengmurti tengah dihadap oleh para raja dan pembesar, para satria dan para punggawa. Tanpa diketahui oleh manusia, Patih Sanasil menjamah kaki Jayengmurti. Raja Jayengmurti terkejut, terus ia menoleh dan memberi hormat kepada Patih Sanasil.

"Paduka jangan seperti itu," kata Patih Sanasil. Ia merasa sungkan karena Raja Jayengmurti turun dari singgasananya.

"Hamba diutus oleh istri dan putra Paduka untuk meminta izin bahwa beliau ingin menghadap Paduka," kata Patih Sanasil. Lalu, lanjutnya, "Saat ini beliau masih dalam perjalanan. Bagaimana menurut Paduka? kami menunggu perintah."

"Patih Sanasil, saya harap yayi Dewi, Sadatsir, dan Retno Kuraisin putraku beserta rombongannya bersabar dahulu. Saya ingin membuatkan gedung yang besar di luar kota untuk menyambut kedatangan mereka," kata Jayengmurti.

"Kalau itu keinginan Paduka, baiklah akan hamba sampaikan kepada istri dan putra paduka." Setelah menyembah, Patih Sanasil segera terbang kembali menemui Dewi Ismaya.

Sesampainya di hadapan Dewi Ismaya, Patih Sanasil segera menyampaikan pesan Raja Jayengmurti kepada Dewi Ismaya.

"Paduka sangat berbahagia karena Dewi akan datang," kata Patih Sanasil. "Akan tetapi, Paduka minta kita bersabar sebab beliau akan mempersiapkan penyambutan yang meriah untuk kita," lapor Patih Sanasil.

"Benarkah itu Paman?" tanya Dewi Ismaya, seolah-olah ia tidak percaya.

"Hamba sangat yakin ketika melihat dari sorot mata Paduka," Patih Sanasil menjawab.

Dewi Ismaya tampak sangat bahagia. Lalu, Retno Kuraisin mulai menggoda ibunya, "Oh, Ibu. Saya ikut bahagia pula," katanya sambil mengedipkan sebelah matanya yang jernih.

Sepeninggal Sanasil, Jayengmurti berkata kepada para raja yang sedang menghadap.

"Hai para raja, ketahuilah bahwa sebentar lagi akan ada rombongan jin datang bertamu. Dewi Ismaya, Sadatsir, dan Retno Kuraisin putraku, ingin meninjau keadaan Negeri Kaos. Pasukan mereka sangatlah banyak. Untuk itu, buatlah pesanggrahan seindah-indahnya. Tanam bunga dan tanam-tanaman hias yang indah sepanjang jalan yang akan mereka lewati. Jangan lupa semprotkan minyak wangi terbaik karena jin suka yang berbau wangi," kata Raja Jayengmurti memberi perintah.

"Paduka yang mulia," kata seorang raja. "Kalau Paduka tidak berkeberatan, kami mohon diizinkan dapat melihat para jin," sambungnya.

Raja Jayengmurti tersenyum mendengar keinginan para raja itu. Lalu, jawabnya dengan bijaksana "Baiklah, tetapi saya

harus minta izin lebih dahulu kepada istriku, Dewi Ismaya. Mudah-mudahan mereka mengabulkan keinginan kalian."

Raja Jayengmurti juga tidak lupa memberitahukan berita kedatangan putri jin dan kedua anaknya dari Negeri Ngajrah kepada permaisuri. Permaisuri menyambut berita itu dengan gembira. Mereka pun ikut serta menyiapkan jamuan.

Sesudah tiga hari tiga malam bekerja, para raja dan bawahannya berhasil membuat sebuah pesanggrahan yang sangat indah. Di sekelilingnya tumbuh tanaman hias dan bunga-bunga yang indah bermekaran. Setiap tiang bangunan dihias dengan untaian bunga. Sementara tempat duduk para tamu pun gemerlapan dihiasi zamrud dan intan berlian serta berenda-renda putih. Yang tampak lebih indah lagi adalah singgasana tempat duduk Dewi Ismaya, Sadatsir, dan Retno Kuraisin yang tak kalah indahnya dengan singgasana Raja Jayengmurti dan permaisuri. Semuanya gemerlapan berhiaskan emas, zamrud, dan berlian.

Raja Jayengmurti bahagia karena acara penyambutan telah siap.



*Raja Jayengmurti dan para raja berpesta menyambut kedatangan Dewi Ismaya dan anak-anaknya beserta rombongan jin yang mengiringnya.*

## 8. MENYAMBUT ROMBONGAN DEWI ISMAYA

Pada waktu yang telah ditentukan, Dewi Ismaya, Sadatsir dan Retno Kuraisin beserta rombongan terbang menuju pesanggrahan yang telah dibangun Jayengmurti di luar kota. Rombongan jin sangat senang melihat bahwa mereka dibangunkan pesanggrahan yang indah dihiasi bunga-bunga yang bermekaran dan berwarna-warni.

Sementara itu, Raja Jayengmurti mengumpulkan semua punggawa dan kerabat kerajaan Kaos untuk diajak menjamu rombongan Dewi Ismaya. Mereka semua diharuskan mengenakan pakaian kerajaan yang indah- indah dan memakai wangi-wangian. Dari istana Kaos, Jayengmurti beserta kerabat dan punggawanya berarak menuju ke pesanggrahan. Rombongan diatur sedemikian rupa sehingga para raja menjadi satu barisan dengan raja, abdi berbaris dengan abdi, dan satria dengan satria. Melihat iring-iringan Raja Jayengmurti, sekali lagi rombongan jin tercengang. Mereka kagum melihat punggawa dan kerabat kerajaan Kaos memakai pakaian yang serba indah- indah.

"Pantas, Raja Jayengmurti tidak betah di Ngajrah. Rombongannya sangat banyak dan sangat indah," komentar seorang jin.

Raja Jayengmurti menaiki Sekardiyu dan dipayungi oleh payung Tunggul Naga. Ia turun dari kuda tunggangannya itu, kemudian duduk di singgasana yang telah disediakan, sedangkan rombongan Jayengmurti duduk di kanan dan kiri tempat penyambutan.

"Yayi Dewi dan putraku, serta rombongan jin saya persilahkan turun dari angkasa," kata Jayengmurti.

Dewi Ismaya dan putranya, serta para jin yang mengiringkannya segera turun dari angkasa, kemudian mereka menempatkan diri pada tempat yang telah disediakan. Dewi Ismaya dan putranya menyembah dan mencium kaki Raja Jayengmurti. Raja Jayengmurti mengusap kepala anaknya dengan penuh kerinduan. Tak ketinggalan Patih Sanasil pun menyampaikan sembah sambil mencium kaki Jayengmurti. Raja Jayengmurti ganti merangkul Patih yang menjadi kepercayaan istrinya itu.

Setelah dipersilahkan duduk di kursi yang telah disediakan, Dewi Ismaya mulai berkata.

"Paduka, hamba dipesan oleh ayahanda di Ngajrah untuk menyampaikan bela sungkawa atas kecelakaan Paduka di medan perang," kata Dewi Ismaya.

"Ya, Yayi Dewi. Saya ucapkan terima kasih atas perhatian Sang Prabu," jawab Jayengmurti.

Tiba-tiba Umarmaya mendekat dan menyembah kepada Jayengmurti sambil berkata, "Ampun Paduka, para raja mohon belas kasih Paduka. Mereka ingin melihat para jin."

Mendengar kata Umarmaya itu, Jayengmurti tersenyum. Tampak para punggawa dan kerabatnya sudah tidak sabar untuk melihat jin.

"Yayi Dewi, kamu mendengar sendiri. Saudara-saudaramu, para raja, dan para punggawa Kaos juga ingin melihat para jin. Tentu mereka sangat bahagia apabila Yayi Dewi dapat mengabulkan permintaan mereka. Itu pun kalau ada kerelaan Yayi Dewi," kata Jayengmurti.

"Paduka, keinginan mereka dapat dikabulkan, tetapi ada satu larangan," kata Dewi Ismaya sambil menyembah Raja Jayengmurti.

"Apa larangan itu Dewi?" sahut Jayengmurti.

"Hendaknya setelah melihat para jin, mereka tidak boleh menjamah atau menyentuh para jin. Apabila larangan itu dilanggar, jin tidak akan kelihatan lagi," kata Dewi Ismaya.

Mendengar persyaratan yang diajukan, legalah hati Raja Jayengmurti. Lalu, ia berkata kepada Umarmaya, "Kakang Umarmaya. Segera umumkan kepada para raja dan para hadirin larangan yang dikemukakan oleh Dewi Ismaya. Jika ingin melihat para jin, mereka harus berjanji tidak akan menjamah atau menyentuhnya. Mereka hanya diperbolehkan melihat saja."

"Baiklah Paduka, akan hamba umumkan larangan itu". Umarmaya lalu berbalik menghadap kepada para hadirin dan mengumumkan larangan yang ditetapkan oleh Dewi Ismaya. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang besar, para raja dan hadirin menyatakan bersedia mematuhi larangan itu.

"Yayi Dewi, kamu mendengar sendiri. Saudara-saudaramu dari Kaos bersedia mematuhi laranganmu," kata Jayengmurti.

"Baiklah Paduka," sahut Dewi Ismaya.

Kemudian, Dewi Ismaya memerintahkan semua jin untuk membuka pintu *jalal* manusia yang bertempat di bawah mata mereka dengan cara mengusap mata manusia itu. Begitu mata setiap hadirin diusap oleh para jin, terkejutlah mereka akan apa yang ada dihadapannya. Mereka seolah-olah baru bangun dari tidurnya. Di hadapannya terlihat para jin berkelompok-kelompok menurut jenis dan kedudukannya.

Pemandangan indah yang belum pernah mereka lihat sehari-hari. Para jin tampak bersinar seperti kunang-kunang di malam hari. Jin besar atau jin kecil, jin laki-laki atau jin perempuan masing-masing mempunyai cahaya yang berbeda-beda. Para raja dan kerabat Negeri Kaos tak habis-habisnya mengagumi gemerlapnya para jin yang kini ada di hadapan matanya. Apalagi melihat keindahan busananya yang sangat berbeda dengan keindahan busana manusia.

Sesaat kemudian, Raja Jayengmurti segera memanggil putra dan cucunya untuk menghadap. Ketika itu Raden Umaryunani dan Prabu Kobat Sarehas telah berada di hadapan Raja Jayengmurti. Kemudian dengan kebapakannya, ia berkata, "Umaryunani, Kobat Sarehas, serta para raja berilah hormatmu kepada Dewi Ismaya dan mohonlah restunya."

"Umaryunani, kaulah anakku yang tertua. Segera maju dan berilah hormat pada ibumu," kata Jayengmurti kepada Umaryunani. Lalu, ia menoleh kepada Dewi Ismaya.

"Yayi Dewi, inilah anakmu yang sulung. Ia adalah anak impian Retna Muninggar," kata Jayengmurti memperkenalkan anaknya.

"Ibu, terimalah sembah baktiku," kata Umaryunani sambil menyembah.

"Bangunlah anakku," sahut Dewi Ismaya. Lalu, ia menoleh kepada Retno Kuraisin, kemudian berkata, "Kuraisin, ini kakakmu. Beri hormat dan berbaktilah kepadanya." Retno Kuraisin maju dan memberi hormat kepada Umaryunani. Kemudian, giliran Prabu Kobat Sarehas memberi hormat kepada Dewi Ismaya dan Retno Kuraisin. Setelah itu, barulah para raja dan punggawa Negeri Kaos memberikan hormatnya secara bergantian.

"Putra Arab itu tampan-tampan ya," bisik salah seorang jin.

"Ya benar. Dan lagi, mereka juga berkilauan seperti sinar bulan," sahut jin yang lain.

Dewi Ismaya segera memberikan pakaian yang sangat indah yang dibawanya dari Ngajrah. Putra dan cucu Jayengmurti masing-masing dihadiahi seperangkat pakaian tenunan para jin. Demikian pula Jayengmurti dan permaisuri masing-masing juga diberi seperangkat pakaian. Walaupun berbeda-beda semuanya indah dan tampak nyaman dipakai. Mereka sangat senang dan berterima kasih atas pemberian itu.

"Yayi Dewi, saya sangat berterima kasih atas pemberianmu ini. Namun, pakaian untuk Yayi Muninggar sebaiknya kau serahkan sendiri," kata Jayengmurti.

"Baiklah Paduka," kata Dewi Ismaya.

Sementara itu, para raja mengerumuni Patih Sanasil. Sebenarnyalah para raja itu telah bernazar akan menyenangkan hati Patih, tetapi bingunglah Patih Sanasil ketika menerima penghormatan besar itu. Para raja menjelaskan bahwa penghormatan itu layak diberikan karena Patih Sanasil dianggap berjasa besar telah menolong Raja Jayengmurti,

junjungan mereka, ketika mendapat kesulitan di gunung Jabalkap.

Setelah mengerti duduk masalahnya, Patih Sanasil berkata, "Saudaraku para raja, nazar saudara-saudaraku saya terima dengan senang hati."

Tak lama berselang upacara penyambutan usai. Mereka semua meninggalkan pesanggrahan dan berangkat menuju istana Kaos. Sambutan Retna Muninggar tidak kalah meriahnya. Mereka dipersilahkan masuk istana dan duduk di singgasana keemasan yang dihiasi oleh intan berlian dan zamrud. Retno Kuraisin segera memberikan sembah bakti kepada permaisuri ayahandanya. Retna Muninggar sangat bahagia menerima sembah bakti Retno Kuraisin.

Setelah melihat permaisuri, Dewi Ismaya tidak habis-habisnya mengagumi kecantikannya. Ketika Retna Muninggar tersenyum, tampaklah sederetan gigi yang ramping dan tertata rapi yang tampak seperti tetesan gula. Setelah melihat betapa cantiknya Retna Muninggar, Dewi Ismaya lalu berdendang di hadapan suaminya.

"Paras putri ini melebihi isi jagat raya. Semua putri para ratu jin pun kalah keluwesannya oleh Retna Muninggar. Paras mukanya sangat cantik. Dan, bidadari pun tak sebanding dengannya. Dialah ratna bumi dan pantaslah ia menjadi mestika dunia."

Kemudian, Dewi Ismaya segera menyerahkan hadiah seperangkat pakaian untuk Retna Muninggar. Retna Muninggar senang menerima hadiah itu. Sesaat setelah Retna Muninggar menepukkan tangannya, datanglah para dayang istana membawa hidangan beraneka rupa. Setelah santapan dan mi-

numan lengkap dihidangkan, mereka bersantap bersama-sama. Para jin tampaknya lebih menggemari minuman daripada makanan.

Pesta pora di dalam dan luar istana sangatlah ramai. Tujuh hari enam malam lamanya mereka bersenang-senang bersama. Mereka makan dan minum sepuas-puasnya. Buah-buahan yang dikirim dari Negeri Ngajrah datang mengalir setiap hari. Prajurit jin secara bergilir membawa buah-buahan itu dari negeri mereka. Para raja manusia memuji kelezatan buah-buahan dari Ngajrah.

Sementara itu, makanan dan minuman dari seluruh dunia, yang tidak ada di Kaos juga didatangkan oleh Retna Muninggar demi menyambut rombongan Dewi Ismaya dan anaknya. Seluruh makanan dan minuman diberi wewangian agar para jin menyukainya. Siang dan malam Retna Muninggar dan Dewi Ismaya juga tidak habis-habisnya bergembira.

Semua putra Raja Jayengmurti dan cucu-cucunya selalu memberi sembah bakti kepada Dewi Ismaya. Dewi Ismaya sangat senang mendapat perlakuan yang istimewa dari putra-putra dan cucu Jayengmurti. Suatu hari, Dewi Ismaya berkata kepada Jayengmurti, "Paduka, putra paduka tampan semua dan bercahaya. Cahayanya melebihi cahaya para putra jin."

"Begitukah Yayi Dewi?" sahut Jayengmurti.

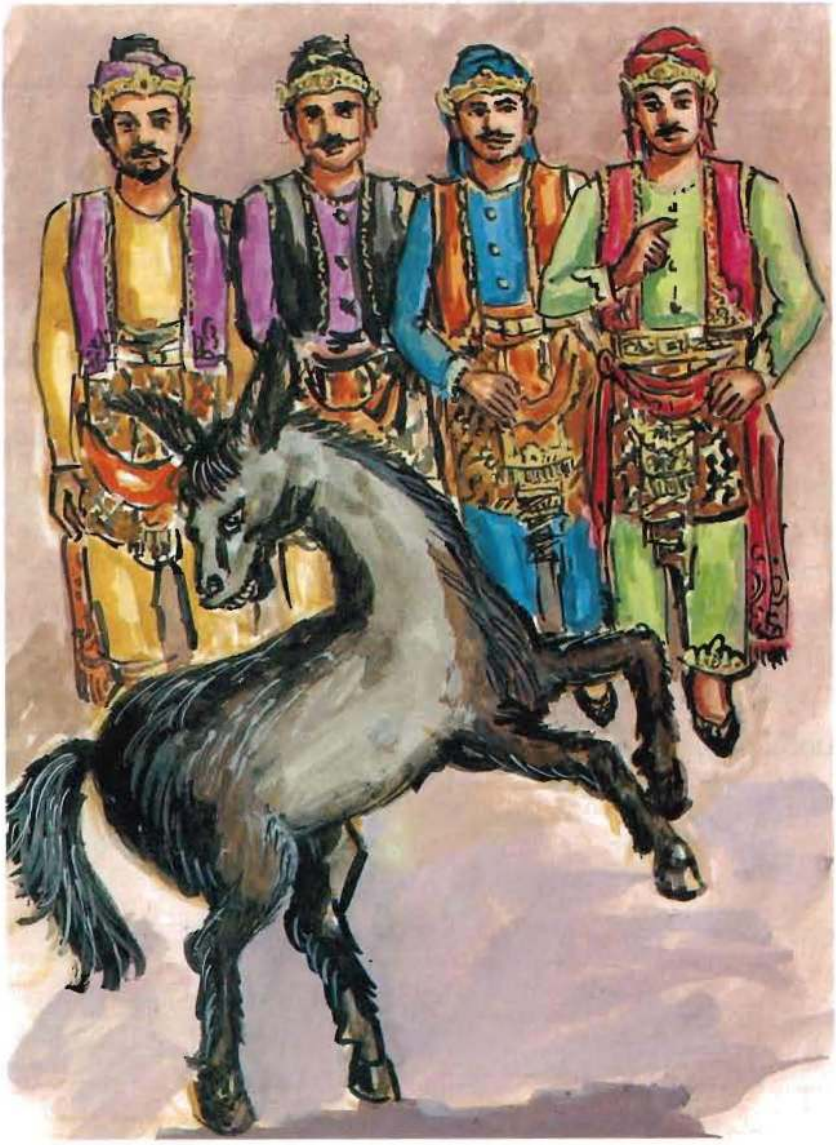
"Ketampanan mereka seperti Nabi Yusuf," sambung Dewi Ismaya. "Menurut cerita, setampan-tampannya manusia tidak dapat menyamai ketampanan jin. Namun, ketampanan putra Paduka melebihi tampannya putra jin." Jayengmurti meng-

angguk-anggukan kepalanya karena senang mendengar pujian Dewi Ismaya terhadap putranya.

Setiap hari para jin bergaul rukun dengan manusia. Pada malam ketujuh, Dewi Ismaya mohon diri pada suaminya. Ia akan kembali ke Ngajrah. Retno Kuraisin dan Sadatsir menyembah kepada ayah, ibu, dan saudaranya. Dengan berat hati, Jayengmurti beserta kerabat dan punggawa Negeri Kaos melepaskan kepergian Dewi Ismaya beserta para pengiringnya. Begitu selesai berpamitan, secepat kilat para jin melesat ke angkasa terbang kembali ke negerinya.

Raja Jayengmurti, para kerabat, serta para raja dan punggawa tertegun tidak percaya. Keakraban yang terjalin selama beberapa hari itu benar-benar membekas di hatinya. Bahkan, serasa mereka masih tertinggal di pelupuk matanya. Mereka menundukkan kepala sambil mengusap-usap mata masing-masing.

"Ya Tuhan, betapa agungnya kuasa-Mu," guman para raja sambil menggelengkan kepala.



*Pasukan Umaryunani tengah mengepung negeri Kaswiri. Muncul seekor keledai hitam yang lucu yang membuat ulah sehingga Umaryunani dan pasukannya tak henti-hentinya memperhatikan keledai itu.*

## 9. RADEN UMARYUNANI TERGODA KELEDAI

Setelah rombongan jin pulang ke negerinya. Raja Jayengmurti teringat kembali pada musuh-musuhnya.

"Di manakah Raja Jobin dan Raja Hirman sekarang," tanya Raja Jayengmurti.

"Saya mendengar kabar mereka masih berada di Kaswiri, Paduka. Raja Sanjahur tetap melindunginya," kata Umarmaya.

"Kalau berkenan di hati, hamba akan segera menyusul, Ayah," kata Umaryunani.

"Jika itu kehendakmu, Ayah senang. Bawalah para raja, satria, dan punggawa yang terpilih. Pamanmu, Raja Yunan, diajak pula, janganlah kamu berpisah dengannya," jawab Raja Jayengmurti.

Umaryunani menyuruh bawahannya memilih orang-orang yang akan ikut berperang. Setelah semua persiapan perang beres, pagi hari mereka berangkat ke Kaswiri.

Rakyat Kaswiri kacau balau saat mendengar rombongan perang dari kerajaan Kaos datang. Panglima perangnya adalah Raden Pirngadi, seorang putra raja dari Serandil. Ia seorang muda yang gagah perkasa dan dalam berperang banyak

menaklukkan para raja. Keperkasaannya dalam berperang telah diakui oleh Raja Jayengmurti.

Prajurit Kaos telah mengepung kota dengan rapat. Kaswiri penuh dengan pengungsi dan mereka tidak dapat lari ke mana-mana. Tentara Kaswiri hanya bisa memperkuat pagar bambu runcing.

Umaryunani mengirim surat kepada Raja Kaswiri. Isi surat itu meminta agar Raja Kaswiri menyerahkan Raja Jobin dan Raja Hirman. Bila musuh kerajaan Kaos itu tidak diserahkan, Umaryunani menantang Raja Kaswiri untuk berperang.

Raja Kaswiri sangat sedih menerima surat tantangan dari Umaryunani. Mau menyerahkan Raja Jobin dan Raja Hirman tidak tega sebab mereka teman baik. Mau melayani tantangan Umaryunani berperang, ia tidak berani sebab Umaryunani membawa pasukan sangat banyak. Mau mengusir pengungsi dari tengah kota, ia tidak sampai hati.

Raja Kaswiri terkurung di dalam kota. Ia hanya dapat berusaha mengunci pintu gerbang kota dan menambah prajurit penjaga. Raja Kaswiri sangat lama terkepung di dalam kota.

Tiba-tiba saja muncul seekor keledai hitam yang lucu masuk ke dalam barisan Arab yang tengah mengepung kota Kaswiri. Perhatian semua orang beralih kepada keledai itu. Sewaktu keledai itu dihalau, sang keledai malah menendang dan menyepak, kemudian menggigit dan mengejar orang Arab. Suasana jadi riuh. Semua orang tertawa girang melihat seekor binatang membuat ulah.

Keledai masuk ke tengah barisan. Ia meloncat-loncat, sangat gesit. Keledai itu menjulurkan lidahnya sambil melotot, kemudian meloncat lagi sambil berputar-putar. Sang keledai

akan ditangkap oleh seorang prajurit, tetapi tidak dapat. Lama-kelamaan keledai mengamuk, banyak orang yang digigit dan disepak. Kecelakaan pun tak dapat dihindarkan. Semua kejadian itu dilaporkan kepada Senapati perang, Umaryunani.

Umaryunani naik kuda kerajaan. Ia membawa cambuk dan lembing. Umaryunani memberi perintah kepada para prajurit untuk bertepuk tangan. Ia akan meladeni ulah keledai itu.

Para prajurit bersorak-sorai menyambut kedatangan Umaryunani. Segera Umaryunani maju menyerang keledai dengan jalan menusuknya. Namun, keledai itu melompat dan menghindar, lalu terbang ke kiri. Keledai segera dikepung, tetapi dengan gesit ia menghindar. Para prajurit mengejarnya, keledai keluar dari lingkungan prajurit.

Umaryunani marah dipermainkan oleh seekor keledai. Segera ia mengejar sang keledai yang telah masuk hutan belukar. Mulanya, Umaryunani ragu-ragu untuk mengejarnya sebab keledai itu kadang memperlihatkan diri, kadang sembunyi. Namun, rasa penasaran mempengaruhi kalbu Umaryunani.

Umaryunani segera menepuk kuda tunggangannya. Kuda itu pun lari mengejar sang keledai hitam. Bila Umaryunani mengejar cepat- cepat, keledai itu pun larinya secepat kilat. Bila Umaryunani pelan jalannya, keledai itu pun pelan jalannya. Oleh karena penasaran, walaupun telah lelah, keledai itu terus diikutinya.

Umaryunani melupakan tugasnya untuk mengejar musuh. Ia malah bertekad, bila keledai belum didapatkan, ia tidak akan pulang. Keledai itu sangat cerdik mempermainkan

Umaryunani. Bila disambar, ia selalu menghindar. Bila Umaryunani berhenti, ia pun berhenti sambil memperlihatkan diri. Tingkah sang keledai sangat ganjil.

Umaryunani sangat lapar karena sesuap makanan pun belum ada yang masuk ke mulutnya. Segera Umaryunani berburu kijang. Ia berhasil mendapatkan seekor kijang, kemudian membakarnya. Setelah itu, Umaryunani makan daging kijang bakar.

Matahari telah tenggelam, sang keledai itu sudah tak tampak. Umaryunani pun bermalam di hutan rimba. Di bawah pohon beringin yang rindang ia membuat tempat untuk tidur. Namun, karena kebanyakan makan daging kijang, semalam suntuk Umaryunani tidak dapat memejamkan mata.

Pagi-pagi sekali Umaryunani kembali sadar akan tugasnya. Ia naik kuda hendak kembali ke Kaswiri yang letaknya tidak jauh dari hutan tersebut. Tiba-tiba saja keledai hitam telah berada di tengah jalan yang akan dilewati Umaryunani.

Umaryunani segera menyambar sang keledai, tetapi keledai hitam itu secepat kilat melesat ke gunung. Umaryunani melarikan kudanya mendaki gunung. Sesampainya di puncak gunung, keledai hilang. Umaryunani kehilangan jejak. Umaryunani turun dari kudanya, sambil menuntun kuda ia mencari jejak sang keledai.

Tiba di lereng gunung, Umaryunani melihat ke bawah. Betapa terkejut Umaryunani sebab di bawah gunung ia melihat pagar kota dengan deretan pohon kelapa yang teratur rapi, sangat indah. Kota itu terletak di sebelah barat laut gunung, tempat Umaryunani mencari jejak keledai. "Kota itu tampak cantik. Termasuk kerajaan manakah? Bila termasuk

Negeri Kaswiri tentu kugempur. Namun, bagaimana aku terpisah dari prajuritku. Aku penasaran, ingin tahu siapa raja yang menguasai kota itu," gumam Umaryunani.

Umaryunani segera turun gunung. Sesampainya di bawah, Umaryunani segera memeriksa kudanya. Setelah kudanya diperiksa dan diperkirakan masih kuat untuk menempuh perjalanan menuju kota, Umaryunani segera melarikan kudanya. Deretan pohon kelapa dan daun kelapa yang hijau melambai-lambai membuat Umaryunani ingin cepat sampai ke dalam kota.

Alkisah, di dalam kota itu Raja Putri tengah bercengkrama seharian di atas panggung. Ia bercengkrama dengan sejumlah hamba istana yang berjumlah tiga ratus orang di bawah panggung dan dua puluh lima orang di atas panggung.

"Yayi Patih, saya melihat seorang satria. Dari manakah gerangan? coba kau selidiki," kata Raja Putri.

"Baik, sang Putri," kata Retna Kasidah.

Samar-samar Raja Putri telah mengenal satria yang gagah dan tampan itu. Dia adalah putra raja agung Negara Kaos. Raja Putri sangat terkejut sebab pemuda itu adalah pemuda idamannya. Kedatangan Umaryunani ke kerajaannya merupakan suatu anugerah yang tak terperikan.

"Hai Patih, cepat jemput satria itu. Nanti ia kesasar," kata Raja Putri.

Raja Putri turun dari panggung, kemudian menuju ke pintu kota. Retna Kasidah yang diutus bersama tujuh orang hamba telah sampai ke hadapan Umaryunani. Raden Umaryunani sangat heran banyak perempuan mendekatinya.

Sambil membungkuk dan menyembah Retna Kasidah berkata,

"Paduka, hamba diutus oleh Raja Putri untuk menyampaikan pesan agar Anda berkenan singgah."

"Kota ini termasuk kerajaan mana, Patih?" tanya Umaryunani.

"Kota ini termasuk Negeri Pirkari. Raja kota ini adalah Prabu Dewi Kalajohar. Beliau masih saudara Paduka. Beliau adalah bibi istri Paduka, adik Raja Jobin.

Umaryunani turun dari kudanya, "Oh... inilah negara Bibi. Saya pernah bertemu satu kali di Kaos," gumam Umaryunani.

"Mari, hamba antarkan Paduka kepada Raja Putri," kata Retna Kasidah.

Umaryunani berjalan diiringi oleh Patih Retna Kasidah. Tiba di depan pintu kota, Raja Putri tergopoh-gopoh menjemput Raden Umaryunani. Umaryunani membungkuk ingin menyembah Raja Putri. Namun, tangannya dipegang oleh Raja Putri.

"Aduh Paduka, jangan menyembah hamba yang hina ini," kata Raja Putri.

"Raja Putri adalah Bibi hamba yang wajib hamba sembah," jawab Umaryunani.

"Itu tidak perlu. Mari!" Kata Dewi Kalajohar sambil memaksa Umaryunani untuk mengikutinya ke dalam istana.

Umaryunani dan Dewi Kalajohar naik sebuah usungan yang sangat indah. Pilar-pilar usungan itu terbuat dari emas dan hiasannya terdiri dari intan, zamrud, serta renda-renda putih.

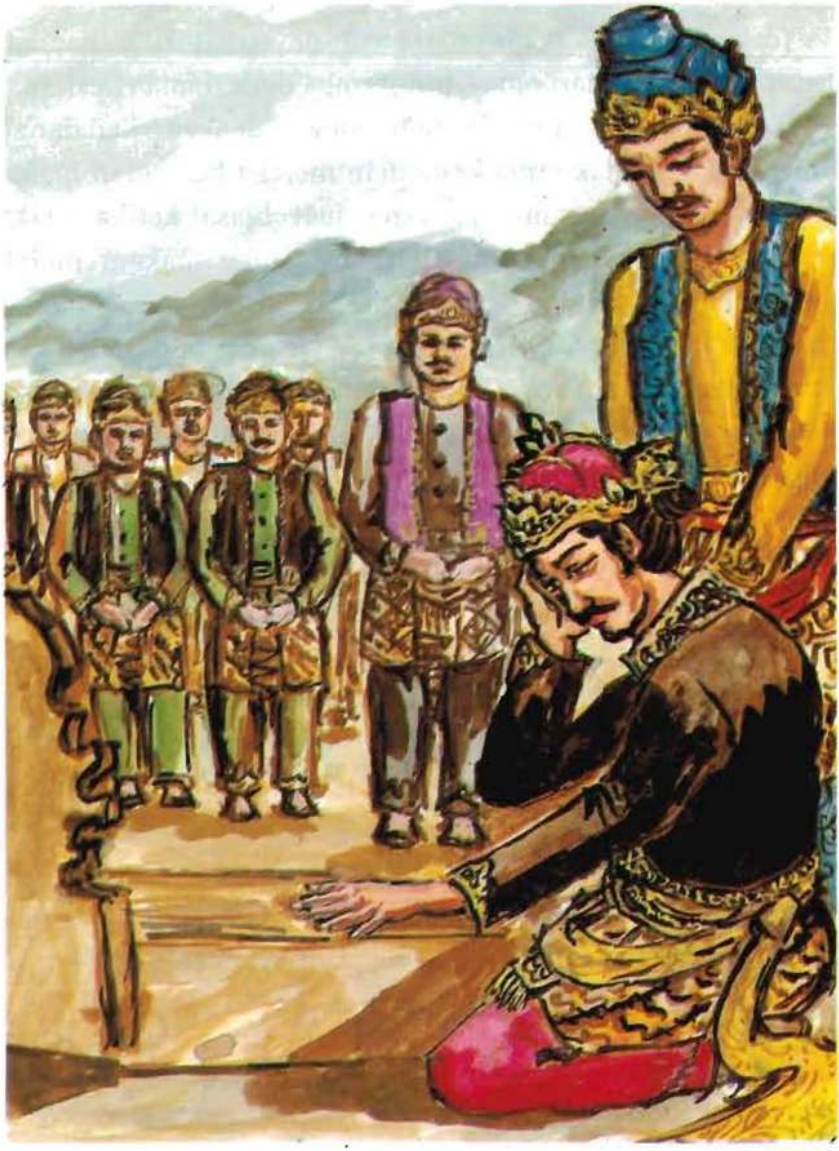
Tibalah mereka di dalam istana. Umaryunani disambut besar-besaran oleh bawahan Dewi Kalajohar. Mereka masuk

ke ruangan Balai Mas. Dewi Kalajohar memberi isyarat pada bawahannya dan apa yang dimintanya segera keluar. Retna Kasidah menghidangkan makanan di atas piring panjang. Piring itu terbuat dari emas, pinggirnya dihiasi intan berlian.

Hamba istana Pirkari jadi sibuk dengan kedatangan Umaryunani. Tidak lama kemudian mereka bersantap makan. Mereka merasakan nikmat yang luar biasa ketika makan bersama Umaryunani. Setelah acara santap makan, mereka beristirahat di ruang peristirahatan. Berbagai minuman dikeluarkan oleh Dewi Kalajohar. Gelas-gelas putih yang terbuat dari kristal yang dipinggirnya bertatahkan intan berlian membuat orang segar dan ingin terus minum. Umaryunani sangat senang melihat sambutan bibinya itu. Ia tidak menyangka bibinya punya rencana jahat.

"Raden! apa yang terjadi denganmu? Mengapa Paduka ada di wilayah Negeri Pirkari?" tanya Dewi Kalajohar.

"Hamba sedang mengejar Raja Jobin dan Raja Hirman di Negeri Kaswiri, Bibi. Ketika saya dan pasukan mengepung Kaswiri tiba- tiba ada seekor keledai lucu yang membuat ulah. Keledai itu saya ikuti dan sampailah ke puncak gunung. Tiba-tiba saja keledai itu menghilang, tapi saya terus mencari jejaknya. Sesampainya di lereng gunung, saya melihat kota yang sangat indah ini," kata Umaryunani. Dewi Kalajohar tersenyum mendengar penjelasan Umaryunani. Keledai itu adalah keledai sakti miliknya.



*Suasana di pemakaman Umaryunani. Raja Jayengmurti menangis di atas makam anaknya.*

## 10. RADEN UMARYUNANI DIPERDAYA

Dewi Kalajohar berusaha memikat Umaryunani dengan berbagai cara. Sebaliknya, Umaryunani menolak keinginan bibinya dengan cara yang tidak menyakitkan.

"Bersabarlah, Bibi. Saya ingin tahu pendapat orang tua dulu, tapi karena beliau jauh, saya akan minta pendapat Paman Tamtanus dan Raja Kohkarib yang tengah berperang di Kaswiri. Bibi kirim utusan ke Kaswiri agar Paman Tamtanus dan Raja Kohkarib, serta beberapa prajurit diminta datang ke mari," kata Umaryunani berusaha membujuk bibinya.

Dewi Kalajohar segera mengutus Retna Kasidah beserta anak buahnya ke Kaswiri. Rombongan Retna Kasidah membawa perlengkapan perang. Sebelum pasukan Retna Kasidah diberangkatkan, Umaryunani berpesan agar sebagian pasukan Kaos melanjutkan perang dan sebagian lagi ke Pirkari.

Konon, Retna Kasidah dan rombongannya telah sampai di Kaswiri. Gegerlah barisan penjaga melihat kedatangan prajurit yang berjumlah tujuh ratus orang dengan bersenjata lengkap datang dari belakang mereka. Retna Kasidah mengacungkan tanda perdamaian. Prajurit Kaos menyambut kedatangan rombongan Retna Kasidah. Setelah mengetahui maksud Retna

Kasidah, mereka mengantarkan patih Pirkari kepada Raja Tamtanus dan Raja Kohkarib. Retna Kasidah pun menyampaikan amanat Raden Umaryunani.

Setelah semua urusan rapi, Raja Kohkarib, Raja Tamtanus, Raja Yunan, dan Raja Umarmadi segera membunyikan tanda keberangkatan mereka. Rombongan Kaos segera mengikuti rombongan Retna Kasidah menuju Pirkari.

Sampailah rombongan ke kerajaan Dewi Kalajohar. Mereka beristirahat di paseban. Setelah itu, mereka segera ke istana menemui Raden Umaryunani. Para raja segera merangkul Umaryunani, begitu pula Umaryunani merangkul mereka dengan penuh keakraban.

Dewi Kalajohar mempersilahkan mereka duduk. Setelah itu, sang Dewi memberi pakaian kebesaran kepada para raja dan rombongan dari kerajaan Kaos.

Hidangan pun datang mengalir. Mereka makan dan minum sepuasnya. Para raja dan rombongan senang atas sambutan sang Dewi. Di samping itu, mereka memuji kecantikan Dewi Kalajohar.

Para raja dipersilahkan beristirahat di gedung Sitibentar. Para prajurit beristirahat di paseban dekat alun-alun, sedangkan Umaryunani tidak diperbolehkan bercampur dengan siapa pun.

Ketika malam tiba, para tamu telah tidur. Umaryunani pun masuk ke peraduannya. Dewi Kalajohar berhias secantik-cantiknya. Setelah itu, ia memakai busana malam yang sangat indah. Selanjutnya, Dewi Kalajohar memasuki kamar Umaryunani.

Tiba-tiba saja Umaryunani terbangun. Ia kaget melihat Dewi Kalajohar berada di kamarnya. Hatinya berdebar keras

sebab sama sekali ia tak mendengar Dewi Kalajohar membuka pintu.

Umaryunani tidak mempedulikan kedatangan Dewi Kalajohar. Dewi Kalajohar sangat tersinggung atas sikap Umaryunani. Oleh karena kesal, ia segera mengambil pedang sakti simpanannya.

"Orang ini membuat aku kesal dan tidak berharga. Aku akan memusnahkannya dari dunia ini," kata Dewi Kalajohar geram sambil menebaskan pedangnya.

Umaryunani meninggal saat itu pula. Dewi Kalajohar sangat menyesali perbuatannya. Tiba-tiba saja ia berteriak, "Maling....maling." Gegerlah orang dalam istana. Para raja Arab segera masuk ke dalam istana. Mereka mencari sumber keributan. Setelah sampai di kamar Umaryunani, mereka sangat terkejut karena Umaryunani telah jadi mayat.

Raja Tamtanus mendekap mayat Umaryunani sambil menangis, sedangkan Raja Umarmadi mengawasi keadaan sekitar ruangan dengan cermat. Tiba-tiba Umarmadi melihat kain Dewi Kalajohar berlumuran darah. Umarmadi segera menubruk Dewi Kalajohar. Setelah itu, Umarmadi mengikat Dewi Kalajohar dengan selendang. Dewi Kalajohar akan dibawa ke Kaos. Ia akan dihukum sesuai dengan perbuatannya.

Rombongan Arab membunyikan isyarat huru-hara, kemudian pasukan Arab mengepung istana Pirkari. Semua bawahan Dewi Kalajohar menyerah dan akan setia kepada pasukan Arab.

Umarmadi mengirim utusan ke Negeri Kaos untuk melaporkan prahara yang telah terjadi kepada Raja Jayengmurti. Mendengar laporan kematian anak kesayangannya, Raja

Jayengmurti sangat berduka. Segera ia memerintahkan para prajurit untuk menjemput jenazah anaknya.

Rakyat Kaos berduka mendengar kematian Raden Umaryunani. Mereka berdiri dan menaburkan bunga di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh pasukan yang membawa jenazah Umaryunani.

Jenazah dari Pirkari datang. Upacara kenegaraan segera dilaksanakan. Akhirnya, jenazah Umaryunani dimakamkan di makam keluarga kerajaan Kaos. Kesedihan menyelimuti Negeri Kaos. Bahkan, Jayengmurti, seorang raja yang terkenal sakti, agung, dan dihormati kawan dan lawan pun, menangis haru atas kepergian anak kesayangannya.

Mendung tetap menggantung. Hujan rintik-rintik mengiringi kepergian Umaryunani.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

68 URUTAN
9 7 - 0404

F
398.2
A